

PENOLAKAN REKLAMASI TELUK BENOA BALI
(Bingkai Isu Lingkungan dalam Film “Kala Benoa”)



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan
Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

Oleh

DEWI ASIAH

14321167

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

SKRIPSI

**PENOLAKAN REKLAMASI TELUK BENOA BALI
(Bingkai Isu Lingkungan dalam Film “Kala Benoa”)**

Disusun Oleh


Dewi Asiah

14321167

Telah disetujui oleh Dewan Pembimbing Skripsi untuk disajikan dan dipertahankan
di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal : 14 NOV 2019

Dosen Pembimbing Skripsi,



HOLY RAFIKA DJONA, S.I.Kom., M.A.
NIDN 0512048302

LEMBAR PENGESAHAN

**PENOLAKAN REKLAMASI TELUK BENOA BALI
(Bingkai Isu Lingkungan dalam Film “Kala Bena”)**

Disusun Oleh

Dewi Asiah

14321167

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 14 NOV 2019

Dewan Penguji :

1. Ketua : **Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.**

NIDN: 0514078702

2. Anggota : **Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.**

NIDN: 0512048302

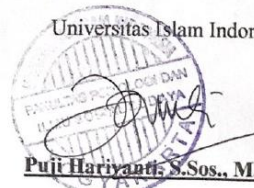
(.....
.....)

(.....
.....)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN : 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Dewi Asiah

No. Mahasiswa : 14321167

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Penolakan Reklamasi Teluk Benoa Bali (Bingkai Isu Lingkungan dalam Film "Kala Benoa")

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan berlaku di Universitas Islam Indonesia
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 14 November 2019



(Dewi Asiah)
NIM 14321167

MOTTO

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.

Dia telah menciptakan manusia dari 'alaq.

Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah.

Yang mengajar manusia dengan pena, Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.

(QS Al 'Alaq (96): 1 – 5)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Abah, ibu, kakak dan adik-adikku tercinta.
2. Para penekun pengetahuan di negeri ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbilalamin, Puji dan syukur penulis sampaikan atas berkah rahmat Allah SWT yang tidak ada putusnya terus diberikan kepada penulis selama proses penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penolakan Reklamasi Teluk Benoa Bali (Bingkai Isu Lingkungan dalam Film “Kala Benoa”)”.

Karya tulis ini dibuat untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata S1 Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan karya ilmiah ini, karena keterbatasan waktu dan pikiran baik dari segi bahasa yang digunakan maupun teknik penyajiannya. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk karya tulis yang lebih baik untuk kedepannya.

Selama melakukan penelitian, banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Maka dari itu, penulis mengucapkan sebesar-besarnya kepada:

1. Allah Swt, yang selalu memberikan kesehatan, kemudahan, selalu ada di setiap langkah, dan segalanya yang tidak dapat disampaikan dalam kata-kata.
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak Achmad Bahari dan Ibu Nureliyah dan tak lupa adik saya Muhammad Jihad Akbar yang selalu memberikan doa dan memberikan motivasi selama proses mengerjakan skripsi ini.
3. Keluarga besar yang selalu mendukung, mendoakan dan percaya kepada saya, serta selalu mengingatkan saya dalam menjalani hidup.
4. Bapak Ali Minanto, S.Sos., M.A. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dalam perjalanan sejak awal menjadi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Holy Rafika Dhona S.I.Kom., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar dalam memberikan arahan, kritik dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Ilmu Komunikasi UII, Seluruh staff Prodi, Mas Oni dan Mas Yudi serta jajaran staff Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Indonesia atas segala bantuan dan kerja samanya.

7. Teman-teman Kanopi Bugar Club, Alif, Tume, Fadhli, Gifari, Anakiowa, Baut yang selalu mensupport saya dalam mengerjakan skripsi, berbagi canda tawa dan berproses bersama selama di Jogja.
8. Teman-teman Komunikasi Angkatan 2014, terima kasih banyak atas canda tawa dan support satu sama lainnya.
9. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan semua yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis ucapkan mohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam penyusunan hasil penelitian ini. Demikian semoga penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Yogyakarta,

Dewi Asiah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSTUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT	xiii
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
1.Penelitian Terdahulu	5
F. Kerangka Teori	8
1.Komunikasi Lingkungan	8
2.Film sebagai Framing	9
3.Framing.....	12
G. Metode Penelitian.....	14
BAB II.....	17
A. Letak Geografis Teluk Benoa.....	17
1.Peran Teluk Benoa	17
2.Keanekaragaman Hayati Teluk Benoa	18
B. Gerakan Tolak Reklamasi.....	20
1.Alasan Menolak Reklamasi	22
2.Dampak Reklamasi.....	23
3.Dukungan ForBali	24
C. Watchdoc Image.....	26
D. Film Dokumenter Benoa Bali.....	27
E. Unit Analisis.....	29
BAB III	31
A. TEMUAN	31
1.Hasil Penelitian.....	31
2.Bingkai Isu yang Diangkat.....	31
3.Bingkai Isu Lingkungan dalam Film	49
4.Kesimpulan Framing Isu Film Kala Benoa.....	57
B. Pembahasan	59
1.Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya	62
2.Film Kala Benoa Dalam Komunikasi Lingkungan.....	65
A. Kesimpulan	69

B. Keterbatasan Penelitian.....	70
C. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Unit Analisis.....	29
Tabel 3. 1 Masyarakat Lokal Hidup Berdampingan dengan Lingkungan.....	32
Tabel 3. 2 Kehidupan Masyarakat Lokal Pasca Demo Reklamasi.....	34
Tabel 3. 3 Masyarakat yang Menjunjung Kearifan Lokal.....	35
Tabel 3. 4 Masyarakat Bali Hanya Ingin Menjaga Kearifan Lokal.....	37
Tabel 3. 5 Masyarakat Tegas Menolak Reklamasi.....	38
Tabel 3. 6 Reklamasi Mengganggu Kehidupan Nelayan.....	41
Tabel 3. 7 Reklamasi Merusak dan Merugikan Masyarakat.....	43
Tabel 3. 8 Pasir Lombok Di Eksploitasi.....	46
Tabel 3. 9 Adu Argument Investor dan Masyarakat Bali.....	47
Tabel 3. 10 Mencari Solusi untuk Bali.....	49
Tabel 3. 11 Fungsi Reservoir Menurun.....	49
Tabel 3. 12 Penyebab Banjir Akibat Penimbunan Tanah.....	50
Tabel 3. 13 Pulau-Pulau Baru Menyebabkan Bencana.....	51
Tabel 3. 14 Rusaknya Terumbu Karang.....	52
Tabel 3. 15 Ancaman Abrasi Pantai.....	54
Tabel 3. 16 Reklamasi Adalah Modus Kuasa Modal untuk Mendapatkan Tanah Berbiaya Murah.....	54
Tabel 3. 17 Pulau-Pulau Baru Hasil Reklamasi untuk Mendukung Industry Pariwisata....	56
Tabel 3. 18 Kebangkrutan Pariwisata Bali.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Logo ForBali.....	21
Gambar 2. 2 Alasan Tolak Reklamasi Teluk Benoa	24

ABSTRAK

Asiah, D. 14321167 (2019). *Penolakan Reklamasi Teluk Benoa Bali (Bingkai Isu Lingkungan dalam Film “Kala Benoa”)*. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Penelitian ini menganalisis pembedaan isu lingkungan khususnya reklamasi Teluk Benoa Bali dalam film dokumenter Watchdoc Image ‘Kala Benoa’. Isu reklamasi di Teluk Benoa menuai pro dan kontra dari berbagai pihak dan memunculkan agenda gerakan penolakan dari masyarakat yang masif. Tujuan penelitian ini mengetahui bagaimana masalah lingkungan dibingkai dalam film dari film Kala Benoa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis framing. Analisis framing yang digunakan secara khusus menggunakan konsep pembedaan Entman. Konsep Entman merujuk kepada empat elemen, yaitu proses pendefinisian realita, penjelasan sebab permasalahan, penilaian dan evaluasi terhadap masalah serta perumusan solusi atas permasalahan.

Kesimpulan dari studi ini adalah: *Pertama*, film Kala Benoa membingkai isu reklamasi Teluk Benoa dengan memunculkan banyak fakta mengenai dampak negatif reklamasi Teluk Benoa. *Kedua*, film Kala Benoa mendefinisikan masalah reklamasi Teluk Benoa sebagai masalah ekologi, ekonomi, serta hubungannya dengan masyarakat yang lebih luas. Melihat reklamasi dalam dua sisi, yakni positif dan negatif. *Watchdoc* melihat penyebab reklamasi Teluk Benoa dalam dua garis besar. 1) Timbulnya wacana reklamasi Teluk Benoa disebabkan oleh alam, yakni abrasi yang makin parah dan rusaknya mangrove oleh sampah. 2) Timbulnya polemik rencana reklamasi disebabkan munculnya izin prinsip yang dikeluarkan Gubernur Bali kepada PT Tirta Wahana Bali Internasional (TWBI). *Ketiga*, peningkatan sekaligus kritik pola penanganan *political will* pemerintah daerah dalam mengomunikasikan kelestarian lingkungan hidup melalui strategi komunikasi yang dapat membangun kesadaran dan kepedulian masyarakat/ industri terhadap lingkungan hidup.

Kata Kunci: Watchdoc Image, Framing, Kala Benoa, Teluk Benoa, Lingkungan Hidup.

ABSTRACT

Asiah, D. 14321167 (2019). The Reclamation Refuse of Teluk Benoa Bali (Framing of Environmental Issue in “Kala Benoa” movie). (Undergraduate Thesis). Communication Science Study Program. Faculty of Psychology and Social Cultural Science, Universitas Islam Indonesia.

This research analyze the framing environment issue particularly reclamation of Teluk Benoa Bali in documentary film Watchdoc Image ‘ Kala Benoa’. The reclamation issue in Teluk Benoa acquire pros and cons from various parties and bring out the refusal movement by masif society. The purpose or this research is to know how ‘Kala Benoa’ movie enchase the society problem.

This research used framing analysis method. Framing analysis peculiary used Entman framing concept. This concept refers to four elements i.e. reality definition process, cause the problem explanation, appraisals, and evaluation and solution to problems.

The conclusion of this study are : First, ‘Kala Benoa’ enchase reclamation issue of Teluk Benoa by showing the facts about negative impact of Teluk Benoa reclamation. Second, ‘Kala Benoa’ define the problem of “Teluk Benoa” reclamation as a ecology problem, economic problem, and its relation with the larger society. From the two sides, positive and negative, Watchdoc assess the reclamation of Teluk Benoa in two different outlines. 1) The emersion of Teluk Benoa reclamation discourse because of nature, worsening abrasions and mangrove damage by waste. 2) The emersion of polemic reclamation plans because of principle licenses by Bali governer to PT Tirta Wahana Bali Internasional (TWBI). Third, the increase and criticism of political will handling by local government in communicating environment sustainability through communication strategy that can build society awareness and concern to living environment.

Key words : Watchdoc Image, Framing, Kala Benoa, Teluk Benoa, Living Environment

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Reklamasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan orang-orang agar bisa memanfaatkan sumberdaya lahan melihat bagaimana sudut lingkungan dan juga melihat dari sisi sosial ekonomi dengan diadakannya pengurugan dan pengeringan lahan. Reklamasi juga bisa diartikan sebagai kegiatan penimbunan yang sangat luas dan juga di daratan maupun di areal perairan agar berjalannya rencana yang sudah ditentukan.

Menurut Pedoman Reklamasi di Wilayah Pesisir (2005), reklamasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang dalam rangka meningkatkan manfaat sumber daya lahan ditinjau dari sudut lingkungan dan sosial ekonomi dengan cara pengurugan, pengeringan lahan atau drainase. Itu dapat dikategorikan sebagai pememanfaatan kawasan lahan yang di nilai tidak memiliki manfaat atau kawasan kosong dan berair membuat lahan berguna yaitu salah satunya dengan cara dikeringkan. Hal tersebut bisanya dilakukan pada kawasan pantai, rawa-rawa, pantai atau laut, sungai-sungai yang lebar ataupun juga danau. Pada intinya reklamasi adalah kegiatan merubah suatu wilayah perairan pantai menjadi daratan.

Tujuan reklamasi menurut Modul Terapan Pedoman Perencanaan Tata Ruang Kawasan Reklamasi Pantai (2007) yaitu untuk menjadikan kawasan berair yang rusak atau belum termanfaatkan menjadi suatu kawasan baru yang lebih baik dan bermanfaat. Kawasan daratan baru tersebut dapat dimanfaatkan untuk kawasan permukiman, perindustrian, bisnis dan pertokoan, pelabuhan udara, perkotaan, pertanian, jalur transportasi alternatif, *reservoir* air tawar di pinggir pantai, kawasan pengelolaan limbah dan lingkungan terpadu, dan sebagai tanggul perlindungan daratan lama dari ancaman abrasi serta untuk menjadi suatu kawasan wisata terpadu.

Pengembangan kawasan reklamasi pantai ini diharapkan dapat meningkatkan daya tampung dan daya lingkungan secara keseluruhan untuk kawasan tersebut. Hal ini terjadi karena semakin meningkatnya populasi kehidupan manusia, khususnya di daerah kawasan pesisir, kemudian perlu diari solusinya untuk memperbaiki daerah atau areal yang tidak lagi terpakai dan tidak lagi berguna menjadi daerah yang bisa dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan manusia antara lain adalah untuk lahan pertanian, perumahan, tempat rekreasi dan industri.

Di Indonesia sendiri reklamasi sudah pernah dilakukan di beberapa daerah seperti di DKI Jakarta, tepatnya di kawasan pantai utara Jakarta, di Kalimantan Timur yaitu di Pantai Losari Balikpapan, dan Tanjung Benoa di Provinsi Bali. Namun tidak jarang upaya reklamasi mendapat pertentangan dari masyarakat sekitar atau aktivis lingkungan hidup. Seperti rencana Reklamasi Teluk Benoa di Provinsi Bali yang mendapat penolakan dari masyarakat setempat. Menurut pemerintah, tujuan reklamasi adalah untuk menata kawasan agar lebih tertata baik, dan juga mempunyai tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dari kegiatan ekonomi masyarakat.

Dalam Perpres No 45 Tahun 2011 tentang tata ruang kawasan perkotaan Sarbagita, menyatakan bahwa kawasan Teluk Benoa itu termasuk dalam bagian konservasi. Akan tetapi dengan adanya Perpres No 51 Tahun 2014 yang telah menghapuskan pasal-pasal yang menyatakan bahwa Teluk Benoa adalah kawasan konservasi. Banyak masyarakat mengira munculnya Perpres tersebut hanya untuk mengakomodir rencana reklamasi Teluk Benoa yang luasnya 700 ha. Karena setelah penerbitan perpres tersebut PT. Tirta Wahana Bali International (PT.TWBI) juga menginginkan lokasi reklamasi nomor 445/MEN-KP/VIII/2014 dari Menteri Kelautan dan Perikanan di kawasan perairan Teluk Benoa. Hal ini mengundang perlawanan dari pihak yang menolak reklamasi, akan banyak dampak negatif yang utamanya bagi lingkungan, ekonomi masyarakat kecil. Secara tidak langsung budaya dan politik memaksa untuk mengikuti keputusan sepihak tanpa dukungan yang utuh dari masyarakat Bali khususnya.

Teluk Benoa yang menjadi lokasi Reklamasi sendiri adalah bagian dari tenggara Bali yang letaknya sangat strategis, karena letaknya yang berdekatan dengan bandar udara. Selain itu Teluk Benoa adalah muara dari 5 sungai yang mengalir dari wilayah kota Denpasar dan Badung, Bali Selatan. Pada kawasan Teluk Benoa juga terdapat pulau mungil yang biasa menjadi tempat bertelur para penyu saat musim bertelur yaitu pulau pudut. Dulu pulau tersebut mempunyai luas kurang lebih 10 hektar, tapi karena terjadi pengerukan ditambah juga pengaruh abrasi, kini tersisa hanya sekitar 1 hektar.

Dengan adanya kasus reklamasi ini yang masih mengalami pro-kontra. Masyarakat yang menolaknya sudah bersatu dan membuat gerakan "ForBali" gerakan ini didirikan atas dasar masyarakat yang benar-benar mantap menolak adanya reklamasi. Sementara masyarakat yang setuju membuat gerakan "ForBali's" tetapi dukungan ini malah pasang surut mungkin ini hanya sebagian orang yang tinggal di Bali. Mungkin banyak

masyarakat yang masih bingung harus menolak atau mendukung reklamasi Teluk Benoa Bali.

Keberadaan media pada zaman sekarang merupakan salah satu peralihan pola hidup yang sangat besar. Manusia sudah ketergantungan pada media dari tingkat level tinggi sampai rendah, terjadi komunikasi dua arah ketika masyarakat memproduksi dan mengonsumsi isi dari media dan sangat terbantu dengan adanya internet yang merupakan bagian dari bentuk globalisasi. Pengaruh globalisasi yang berupa penggunaan internet kemudian menjadi fenomena terbaru yang memfasilitasi penyebaran ideology pendukung dan penolak reklamasi pada masyarakat luas.

Pemberitaan tentang reklamasi Teluk Benoa Bali mulai muncul di beberapa media salah satunya pada media videografis atau film pendek yaitu Youtube terutama pada film dokumenter karya watchdoc image. Watchdoc Image adalah rumah produksi audio visual yang sudah banyak karyanya dan banyak orang tau tentang koleksi dokumenter yang dibuatnya yang berdiri sejak 2009. Telah memproduksi 165 episode dokumenter, 715 feature televisi dan sedikitnya 45 karya video komersial dan non komersial yang memperoleh berbagai penghargaan.

Karya film dokumenter Watchdoc Image terbungkus dalam rangkaian “Ekspedisi Indonesia Biru”, salah satunya Watchdoc membuat sebuah film dokumenter yang dirangkai untuk menceritakan tentang reklamasi Teluk Benoa. Film ini diambil dari berbagai sudut pandang mulai dari sudut pandang masyarakat suku bado dan reklamasi versi mereka, sudut pandang pengusaha wisata dan juga pendapat masyarakat Tenganan dan Lombok Timur. Dalam film ini mengkritik proses reklamasi di Teluk Benoa Bali, dan juga menyampaikan pesan untuk para pendukung reklamasi teluk agar tidak merusak panorama keindahan laut.

Film ini memberikan informasi bahwa kritik tidak harus disampaikan dengan keras. Karena dalam film dokumenter karya Watchdoc Image ini sudah dikemas berbeda penyampaian informasi dan menceritakan ulang kembali Teluk Benoa Bali dengan menggunakan gaya menyampaikan informasi dan menceritakan kembali semenarik mungkin agar masyarakat yang menonton tidak bosan untuk melihat dan memahami sebenarnya apa yang terjadi dalam reklamasi Teluk Benoa Bali.

Film dokumenter mengenai isu reklamasi Teluk Benoa dapat diakses melalui sosial media *Youtube* dengan *keyword* “Kala Benoa” dan sudah ditonton lebih dari seratus ribu penonton. Beberapa ada yang menolak beberapa ada yang setuju karena

alasan yang masuk akal tetapi tidak memikirkan dampak bertambahnya polusi nanti dan ada juga yang berpihak lebih ke netral mengikuti baiknya gimana, hanya ingin Indonesia menjadi indah dan yang terbaik buat Indonesia.

Hal ini dapat terjadi ketika timbul adanya reklamasi dan banyak sudut pandang masyarakat yang berpendapat atas kuatnya isu pada wilayah tersebut. Melalui banyak penyampaian pendapat dari masyarakat wilayah itu sendiri ada juga disamping itu aturan aturan yang sudah keluar dan ditetapkan jika ingin adanya reklamasi. Dalam rangkaian film karya Watchdoc Image ini bertujuan untuk menyampaikan dari segala macam sudut pandang yang kuat disekitar daerah yang terjadi reklamasi.

Penulis tertarik dengan penelitian ini yang meneliti pembingkai reklamasi Teluk Benoa Bali oleh media sosial terutama Youtube dalam film dokumenter Watchdoc Image. Film ini menjelaskan bagaimana isu lingkungan dilihat berbagai macam sudut pandang yang terpaparkan dengan baik selama film dan proses pembuatan film melalui perjalanan panjang yang mengakat sebuah keindahan alam di sebagian dunia terancam dalam bahaya reklamasi. Banyaknya pro dan kontra reklamasi Teluk Benoa inilah yang membuat isu ini bernilai berita. Adanya perbedaan sudut pandang tersebut yang mendasari peneliti melakukan penelitian ini dan berfokus pada pembingkai berita reklamasi Teluk Benoa di media sosial Youtube yang di upload pada tanggal 6 April 2015.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas tentang bagaimana Bingkai Lingkungan dalam kasus Penolakan Reklamasi Teluk Benoa Bali pada Film Dokumenter Karya Watchdoc Image. Bagaimana penolakan reklamasi Teluk Benoa Bali yang banyak mengalami masalah pertentangan antara pro dan kontra dalam masyarakat disekitarnya, seperti banyak pertentangan padahal sudah jelas adanya surat yang turun dan menegaskan penolakan reklamasi terjadi tapi tetap saja masih ada pihak yang bersikeras untuk membangun reklamasi dengan tidak memikirkan masyarakat yang tinggal disekitar wilayah reklamasi dan tidak memikirkan akan keindahan laut dan alam Indonesia.

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Menurut Robert N. Entman framing dapat diketahui dengan melihat 4 dimensi: pertama pendefinisian masalah, kedua memperkirakan masalah atau sumber masalah, ketiga

membuat keputusan moral, keempat menekankan penyelesaian. Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian tersebut :

1. Bagaimana framing penolakan reklamasi Teluk Benoa?
2. Bagaimana masalah lingkungan dibingkai dalam dokumenter Watchdoc Image sebagai media penolakan reklamasi Teluk Benoa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui framing dalam penolakan reklamasi Teluk Benoa?
2. Mengetahui bagaimana masalah lingkungan dibingkai dalam media yang berkaitan dengan penolakan reklamasi Teluk Benoa?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk jurnalis yang ingin membuat *film makernya* mempunyai karakter tersendiri dan konsisten dalam menyampaikan pesan.

1. Manfaat Praktis

a) Audience

Menurut hasil penelitian tersebut diharapkan audience atau khalayak dapat memahami setiap film dokumenter yang ditonton terutama nilai atau unsur yang terkandung didalam film, sehingga audience bersikap kritis dalam menanggapi.

2. Manfaat Akademis

a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya penelitian terkait tentang film dan bagaimana mengangkat sebuah isu lingkungan yang ada.

b) Hasil penelitian ini, dapat menambah referensi bagi civitas akademik mengenai analisis framing film dokumenter dan mengenai penelitian film.

c) Secara akademis penelitian ini diharapkan bermanfaat dan sebagai memperkaya Ilmu Komunikasi terutama dalam bidang pengetahuan tentang isu lingkungan dan wawasan reklamasi, serta mengetahui penyampaian komunikasi dalam bentuk tayangan film documenter.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan dan berkaitan dengan kasus reklamasi Teluk Benoa Bali, diantara penelitian yang pene

ti temukan antara lain:

Pertama oleh I Komang Trisna Adi Putra, I Gusti Ngurah Wairocana, I Ketut Sudiarta berjudul “Problematik Yuridis Surat Keputusan Gubernur Bali Tentang Rencana Pemanfaatan, Pengembangan Dan Pengelolaan (Reklamasi) Wilayah Perairan Teluk Benoa Provinsi Bali”, Jurusan Hukum Pemerintahan Fakultas Hukum, Universitas Udayana.

Hasil dari penelitian ini membahas tentang reklamasi yang akan dibuat kawasan perairan Teluk Benoa merupakan kawasan pelestarian untuk perlindungan kawasan sekitar Teluk Benoa Bali. Karena perlindungan itu ada melihat ada beberapa masyarakat sekitar yang tidak setuju dengan adanya reklamasi ini sehingga dibutuhkannya perlindungan.

Di daerah Perairan Teluk Benoa Provinsi Bali dapat dianalisis dari aspek aset tentang keputusan dari surat Gubernur Bali, sedangkan aspek prosedur adalah tidak ada keterangan yang mengandung penerbitan surat Keputusan Gubernur Bali. Penelitian ini bertujuan agar bisa mengungkapkan benar apa tidaknya penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian hukum normatif yang berarti penelitian ini banyak dilakukan menggunakan data yang bersifat sekunder yang tersedia di perpustakaan (Putra, Skripsi: 2015).

Penelitian kedua dengan judul penelitian “Analisis Wacana Kritis Tentang Isu Reklamasi Teluk Benoa Dalam Website Bali Tribunnews.com” Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bisnis Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Telkom. Penelitian ini menghasilkan pemberitaan mengenai masalah reklamasi Teluk Benoa dan belum terjamin objektivitas dan netralitasnya. Reklamasi yang terjadi ini menimbulkan pihak pro dan kontra dan menjadi perbincangan yang asik oleh masyarakat di sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai masalah reklamasi belum terjamin adanya. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen, dan pengumpulan datanya dengan adanya observasi teks dan dokumentasi. (Putra, Skripsi: 2016).

Penelitian ketiga oleh I Gusti Agung Ayu Kade Galuh berjudul “Media Sosial Sebagai Strategi Gerakan Bali Tolak Reklamasi”, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Penelitian ini menjelaskan dimana posisi media sosial sebagai strategi gerakan sosial yang baru berperan untuk memfasilitasi strategi dalam dukungan. Maka dari itu media sosial media yang paling kuat untuk mendorong representasi

demokratis ketika nantinya akan dipraktikkan nyata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus serta kerangka berpikir new social movement dan cyberprotest (Galuh, Skripsi: 2006).

Penelitian keempat oleh Kadek Ari Pindiana berjudul “Konstruksi Frame Isu Tolak Reklamasi Teluk Benoa dalam Pemberitaan di Media Balipost.com (Analisis Framing Pemberitaan Gerakan Tolak Reklamasi Teluk Benoa pada Pemberitaan Media Balipost.com Januari 2014 - April 2016)”, Universitas Gadjah Mada.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana pemberitaan media Balipost.com menggiring masyarakat lebih cenderung menolak adanya reklamasi dengan melakukan gerakan sosial, karena rencana reklamasi ini termasuk konflik yang terus diperdebatkan dan tidak kunjung usai permasalahannya. Di balik rencana reklamasi banyak kepentingan elit-elit daerah atau pun nasional yang memanfaatkan permainan peraturan perundang-undangan. Kegiatan tersebut membuat masyarakat Bali risih dan membuat tindakan melalui gerakan sosial untuk menyampaikan ketidaknyamanannya dengan adanya reklamasi di daerah Teluk Benoa Bali dan menyampaikan protes-protes masyarakat Bali dari yang bersifat fisik sampai adat kultural. Penelitian ini juga membahas reklamasi melihat dari sisi masalah lingkungan, politik dan sampai adanya muncul gerakan sosial massif dan seperti apa media mengemas isu tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis framing Robert Etmann (Pindiana, 2017).

Penelitian kelima adalah dari Nandha Radite Pradipta Soewito yang merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya. Penelitian tersebut berjudul Analisis Framing Isu Korupsi Dalam Film “Kita Versus Korupsi”. Penelitian ini diselesaikan pada tahun 2014. Penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis framing model Robert Entman. Hasil penelitian ini adalah terdapat gambaran mengenai isu korupsi dari berbagai keadaan dan perspektif.

Penelitian terakhir ialah oleh Jefry Wahyu Astono dengan judul, “Konstruksi Film Mengenai Isu Penggusuran Di Jakarta (Analisis Framing Film Jakarta Unfair)”. Astono mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung dan melakukan penelitiannya pada tahun 2018. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana konstruksi film Jakarta Unfair dalam

membangkai isu penggusuran di Jakarta. Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan metode penelitian framing model Robert Entman. Berdasarkan penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa film *Jakarta Unfair* merupakan wujud nyata mengenai isu penggusuran di Jakarta yang dianggap tidak tepat dan dibingkai melalui aspirasi-aspirasi warga korban di 5 lokasi penggusuran di Jakarta. Film *Jakarta Unfair* dapat menjadi media alternatif bagi masyarakat dalam melihat isu penggusuran di Jakarta melalui sudut pandang yang berbeda dari media mainstream.

Dapat disimpulkan, pada penelitian-penelitian sebelumnya bahwa dalam suatu konflik tidak hanya pihak yang kontra saja melainkan ada juga yang pro. Dalam penelitian ini menjelaskan juga bahwasannya media sosial berperan untuk fasilitas strategi dalam dukungan, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada masyarakat yang memang banyak yang kontra dengan diadakannya reklamasi dan juga media yang dipake menggunakan Youtube untuk merepresentasikan bagaimana reklamasi Teluk Benoa Bali.

F. Kerangka Teori

1. Komunikasi Lingkungan

Perspektif konstruksionis menyediakan kerangka kerja untuk menganalisis dan memahami mengapa beberapa isu lingkungan datang untuk diakui sebagai masalah untuk perhatian publik dan politik, sementara yang lain tidak pernah membuatnya menjadi mata publik, dan dengan demikian gagal untuk memerintah perhatian politik dan sumber daya yang diperlukan untuk resolusi mereka. Perspektif konstruksionis memfokuskan perhatian kita pada proses pembuatan klaim, pada peran pembuat klaim dan pada definisi publik masalah sosial sebagai dasarnya prestasi retorik / diskursif.

Salah satu manfaat utama dari perspektif konstruksionis dalam penelitian media dan komunikasi adalah keberangkatan yang ditawarkannya dari masalah-masalah sempit tradisional, khususnya dalam kajian jurnalisme, dengan konsep-konsep terbatas seperti objektivitas, bias / keseimbangan dan akurasi. Manfaat utama lainnya adalah pindah dari model-model komunikasi linier dominan secara tradisional ke arah apresiasi terhadap sifat komunikasi yang sangat kompleks, dinamis dan interaktif, pembuatan klaim, jenis pembuat klaim dan arena pembuatan klaim.

Perspektif konstruksionis lebih lanjut menunjukkan bahwa masalah sosial tidak hanya muncul di beberapa lokasi yang samar yang disebut masyarakat, tetapi bahwa mereka secara aktif dibangun, didefinisikan dan diperebutkan di arena publik yang dapat diidentifikasi - terutama media - dan bahwa karir masalah sosial ditandai oleh tahapan khas atau fase. Sementara pembuatan klaim dan definisi terjadi di sejumlah arena, media adalah arena yang sangat penting, paling tidak karena melalui media bahwa kita sebagai publik terutama belajar tentang apa yang terjadi di arena kunci lainnya (seperti parlemen, sains atau pengadilan).

Tetapi media bukan hanya panggung terbuka; sebagai arena publik mereka diatur oleh kendala organisasi, profesional, narasi dan format mereka sendiri yang mempengaruhi apa, oleh siapa dan bagaimana pembuatan klaim dan komunikasi tentang isu-isu lingkungan.

Sementara perspektif konstruksionis telah menyediakan kerangka kerja yang berharga untuk analisis dan pemahaman peran media dan komunikasi serta proses dalam pembangunan lingkungan sebagai masalah / masalah untuk kepentingan publik dan politik, masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan, paling tidak dalam analisis praktik-praktik retorik / diskursif dan dalam analisis pengaturan / arena pembuatan klaim. Seperti yang telah ditunjukkan oleh (Lowney, 42-48: 2008), kita perlu tahu lebih banyak tentang apa yang membedakan tidak berhasil dari klaim dan pembuatan klaim yang sukses. Dalam banyak hal, mungkin akan tergoda untuk setuju dengan kesimpulan sosiolog konstruktivis terkemuka Joel Best dalam ulasan / tinjauannya baru-baru ini tentang teori masalah sosial konstruksionis: 'Studi tentang sosiologi masalah sosial baru saja dimulai' (Best, 262: 2013).

2. Film sebagai Framing

Adapun beberapa teori lainnya yang menyangkut untuk dibahas yaitu teori yang harus dipahami dalam lingkup sejarah, bahwa sebenarnya film itu diproduksi sesuai lingkungan sosial yang ada di daerah sekitar. Sehingga bermunculan teori-teori baru, Teori Marxis dan Teori Film Feminis. Marxisme merupakan tantangan kapitalisme, sedangkan feminisme merupakan tantangan patriarki, yang sama-sama menjadi ideologi dominan dalam budaya pada saat itu.

Teori Film sekali lagi berubah arah. Teori baru menolak adanya asumsi dasar dari teori materialis, namun secara implisit mengakui ketidakluasan sistematis

yang mereka bawa ke pembahasan tentang film itu seperti apa, karena teori-teori film selalu berubah kadang berubah arah, sehingga tidak bisa hanya dilihat melalui sudut sistematisnya saja.

Seperti apa yang dicontohkan pada karya Gilles Deleuze. Film merupakan sebagai bahasa sistem atau kode-kode yang harus dipecahkan untuk menemukan makna yang tersembunyi di dalam film tersebut. Deleuze juga berpendapat bahwa film sebagai gambar dan suara yang kompleks. Pada akhirnya tahun 1980-an, Teori Film kembali berubah arah, yaitu menolak pendapat dasar dari teori materialis, namun mengakui kekakuan sistematis film.

Film atau media komunikasi yang di dalamnya terdapat audio visual agar bias menyampaikan suatu pesan untuk orang-orang. Film juga merupakan hasil karya yang diproduksinya selalu memiliki tema atau judul serta jalan cerita yang inovatif dan kreatif, agar dapat dinikmati oleh penonton. Film dikatakan karya seni yang kreatif dan terdapat imajinasi orang-orang yang menyumbangkan aspirasinya agar memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna dalam memproduksi suatu film (Ardianto, 2007:143) .

Peran film sangat berguna bagi masyarakat luas dan semua kalangan karena film banyak macam *genre* yang bisa ditonton oleh setiap lapisan umur, dan dapat dengan sangat memberikan hiburan dan bisa mengaplikasikan cerita tentang realita dalam keseharian. Film adalah sosial media yang sangat berpengaruh pesat dan melalui film lah sangat cepat untuk bisa membentuk masyarakat berdasarkan beberapa pesandi. Sebaliknya tanpa harus berlaku sebaliknya (Sobur, 2001:127).

Film juga dapat berguna sebagai akses untuk mendapatkan informasi seputar Pendidikan, sosial ada juga sarana untuk propaganda dan politik. Film adalah karya seni dari hasil kreatifitas ide-ide cemerlang dari beberapa individu yang berproses dan mau belajar untuk membuat atau menciptakan karya film yang menjadi lebih baik terus untuk kedepannya. Dalam film juga ada beberapa yang menceritakan tentang realitas kehidupan untuk membandingkan. Dari film kita bisa menciptakan emosional seperti bisa merasakan sedih, bisa untuk sebagai renungan dan banyak lainnya.

Film ini berperan untuk sarana menyebarkan hiburan yang bisa disampaikannya dengan disajikannya cerita, peristiwa, music, drama, lawak dan masih banyak lainnya. Film ini sangat bisa mengisi waktu senggang ketika

masyarakat yang menonton sedang pada jam istirahatnya dan bisa mengisi di waktu libur dengan film yang menghibur dan bisa menghabiskan waktu bersama keluarga untuk menonton film. Setiap film yang dibuat pasti mempunyai tujuan untuk menyampaikan suatu pesan untuk masyarakat luas, dan situ lah pesan bisa dijadikan informasi dan aspek penting. Pesan yang disampaikan juga ada yang tersirat dan tersurat.

Entman dan Rojecki (2000) melakukan analisis di Film *A Time to Kill*. Mereka mengatakan film adalah situs budaya yang rumit. Menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk menganalisis konten yang biasanya diterapkan pada berita, ini berupaya untuk menangkap rasa rumit dari gambar film-film yang menyinggung ras di Hollywood yang paling populer di bioskop. Hollywood telah meningkatkan kontribusinya terhadap hubungan ras secara signifikan, ditahun 90-an. Tapi, film dominan dengan menyinggung para pemilik kulit hitam dimana masih membuat ruang kosong saat pemirsa kulit putih berpotensi menemukan lebih banyak macam reaksi. Berbagai jenis film dapat memupuk sisi yang lebih positif. Kulit putih memberikan empati, harapan, dan koneksi. Film dengan orang Afrika-Amerika mendapatkan "model peran positif" dan pahlawan akan dengan sendirinya secara signifikan mengubah hubungan ras. Film-film semacam itu berkontribusi pada kesalahpahaman, stereotip, dan permusuhan. Untuk beberapa penonton film, jika suatu karakter berjenis stereo negatif, itulah yang akan diperhatikan dan diingat; mereka akan mengabaikan kualitas non-stereotip yang ditunjukkan oleh karakter yang sama. Tekanan pasar tampak semakin besar di ranah film daripada di jurnalisme. Film dengan representasi minoritas yang lebih rumit dan beragam memang dibuat, tetapi mereka biasanya tidak menembus batas \$ 25 juta yang ditetapkan untuk sampel. Sering dipasarkan seolah-olah mereka hanya akan menarik perhatian khalayak minoritas (hal.201).

Penjelasan film dapat dilihat dari UU 8 1992, yaitu hasil karya pendek yang terdapat unsur seni dan budaya adalah merupakan media massa komunikasi yang bisa dijadikan acuan dan dibuat berdasarkan sudut dari sinematografi, pita video, piringan video dan ada juga hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk-bentuk jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya dengan tanpa suara yang dapat dipertunjukkan.

3. Framing

Analisis framing atau biasa didengar dengan konsep bingkai, adalah sebagai gagasan sentral yang terorganisasi dan dapat dianalisis. Kejadian yang dikemas menjadi beberapa peristiwa dalam berita adalah salah satu upaya konstruksi realitas, yang dapat diulang melalui gambar, ilustrasi, audio atau kata-kata yang dengan mudah dipahami oleh khalayak luas. Dengan adanya pembingkaiannya peristiwa, khalayak dapat mudah memahami, karena adanya fenomena tersebut muncullah analisis pembingkaiannya yang bertujuan agar seseorang memahami maksud dari media tertentu.

Analisis framing adalah salah satu metode analisis teks yang terdapat dalam kategori penelitian konstruksional. Paradigma ini memandang dari sisi realitas kehidupan sosial bukan melihat dari realitas yang natural, melainkan melihat dari hasil konstruksi. (Eriyanto, 2002:44).

Media jika ingin menonjolkan suatu peristiwa harus mengemasnya secara cermat dan teliti tidak boleh dikemas dengan unsur yang sembarangan agar hasil yang ingin disampaikan sesuai dengan realita dan dapat mudah dipahami oleh khalayak luas. Ada beberapa definisi mengenai framing dalam Eriyanto. Definisi tersebut yang disampaikan oleh beberapa para ahli. Berikut penjabaran para ahli mengenai framing (Eriyanto, 2002:185), yaitu antara lain:

a. Murray Edelman

Framing sebagai kategori yang menggunakan perspektif dan kata-kata tertentu yang dengan mudah dipahami fakta dan realitasnya. Realitas yang sama menghasilkan konstruksi yang berbeda apabila realitas dibingkai menggunakan cara yang berbeda. Murray Edelman mengatakan bahwa framing sejajar dengan kategorisasi, karena kategori dapat membantu individu memahami realitas yang tidak beratur dan memahami pemaknaan yang sederhana.

b. Robert N. Entman

Proses seleksi dari beberapa aspek realitas sehingga aspek peristiwa tertentu itu lebih menonjol disbanding dengan aspek lainnya. Entman menempatkan informasi-informasi dalam sisi tertentu dengan konteks yang khas sehingga mendapatkan alokasi lebih besar dibandingkan sisi yang lainnya.

c. William A. Gamson

Pendapat secara umum tidak cukup apabila didasarkan dengan data survey khalayak. Butuh adanya data yang dihubungkan dan dibandingkan dengan

media yang mengemas suatu peristiwa atau isu. Media harus mempunyai gugusan ide yang menghadirkan konstruksi makna yang berhubungan dengan suatu objek wacana. Dalam perspektif ini wartawan mengkonstruksi realitas yang disajikan dalam berita, dan memainkan peranan dan fungsi yang kompleks sehingga media termasuk dalam proses produksi budaya.

d. Stuart Hall

Teori Stuart Hall sangat terkait dengan analisis resepsi, analisis resepsi mengacu pada proses *decoding* yang dilakukan oleh khalayak yang mana ketika khalayak dalam hubungannya berinteraksi dengan isi media pesan yang disampaikan oleh media. Metode resepsi berfokus pada cara khalayak memberi makna terhadap isi pesan media. Khalayak punya kebebasan dalam mengartikan makna dari isi pesan yang disampaikan oleh media. Teori resepsi adalah teori yang menekankan pada peran khalayak dalam menerima pesan bukan pada peran pengirim pesan. *Encoding-decoding* dikemukakan oleh Stuart Hall, bahwa setiap pesan atau makna yang disampaikan merupakan sebuah rangkaian peristiwa sosial yang mentah dan terdapat ideologi-ideologi di dalamnya. Pada tahap penyampaian makna, wacana televisual melewati tiga tahap sirkulasi makna.

Pada momen pertama, para profesional media memaknai wacana dengan suatu peristiwa mentah yang kemudian peristiwa ini diproduksi oleh profesional media untuk di-encoding dalam wacana. Pada tahap yang kedua, wacana dan pesan terangkum dalam sebuah wacana televisual yang menjadikan sebuah bahasa dan wacana “bebas dikendalikan” sehingga suatu pesan kini terbuka. Dan pada momen ketiga, decoding yang dilakukan khalayak merupakan sebuah cara melihat dunia (ideologi) yang bisa dengan bebas dilakukan. Khalayak tidak dihadapkan dalam peristiwa sosial mentah, melainkan sudah dalam terjemahan suatu peristiwa (Storey, 2006:13).

Budaya teori Stuart Hall (1990:393) adalah salah satu pendukung utama teori resepsi, setelah dikembangkan untuk media komunikasi dan studi dari pendekatan sastra dan sejarah. Pendekatan analisis tekstual berfokus pada ruang lingkup untuk "negosiasi" dan "oposisi" pada bagian dari penonton. Ini berarti bahwa "teks"-baik itu buku, film, atau karya kreatif lainnya-yang tidak hanya pasif diterima oleh penonton, tapi bahwa pembaca/pemirsa menafsirkan makna

teks berdasarkan latar belakang budaya individu dan pengalaman hidup. Pada dasarnya, makna teks tidak melekat dalam teks itu sendiri, tapi dibuat dalam hubungan antara teks dan pembaca.

G. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang hasil akhirnya memberikan makna tersendiri yang pada akhirnya dapat dirasakan terkait dengan fenomena yang diteliti melalui pemahaman.

Paradigma penelitian merupakan kerangka berfikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori. Dalam penelitian ini paradigma yang di gunakan yaitu paradigma kritis. Paradigma kritis lahir sebagai koreksi dari pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun intitusional.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menemukan, menyelidiki, dan menjelaskan isu sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang dilakukan secara mengumpulkan fakta, observasi, dan lainnya, dengan populasi dan sampling yang telah ditentukan. Pada penelitian ini tidak menggunakan besarnya populasi atau sampling, namun secara kondisional.

Jika data yang didapatkan dan terkumpul sudah memenuhi dan dapat menjelaskan masalah atau isu yang diteliti, maka tidak perlu untuk mencari sampling lainnya. Dalam penelitian dengan pendekatan ini, yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman atau kualitas bukan banyaknya kuantitas atau data. (Kriyantono, 2010: 56:57).

a. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan masalah yang akan diteliti untuk mendapatkan data tertentu yang mempunyai nilai, skor atau ukuran yang berbeda. Objek dari penelitian ini yaitu penolakan reklamasi Teluk Benoa Bali.

b. Unit Analisis

Isu yang diambil dalam penelitian ini adalah representasi penolakan reklamasi Teluk Benoa Bali pada film dokumenter karya Watchdoc Image.

Film dokumenter ini dibuat dalam bentuk vlog yang diunggah di Youtube. Alasan pemilihan unit analisis film dokumenter karya Watchdoc Image ini ialah ciri berbeda dari film dokumenter yang dibuatnya karena dapat membuat penontonnya bisa berfikir luas dan mendapatkan pandangan baru tentang bagaimana penolakan reklamasi. Di sisi lain juga cukup komprehensif dan representatif dalam membentangkan masalah dan respon dari pihak terkait.

Pesan akan di teliti melalui analisis framing. Pesan yang dimaksud berupa gambar, judul, kalimat, paragraf, adegan dalam isi film atau keseluruhan isi pesan. Sedangkan unit analisis dalam penelitian ini adalah visualisasi gambar dan teks dialog dalam film documenter Kala Benoa.

c. Tahap Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dari bulan April– Juli, penelitian ini menganalisis dari cuplikan yang ada di film documenter yang ada di Youtube.

d. Metode Framing Robert Entman

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis framing. Analisis framing atau yang biasa disebut dengan konsep bingkai adalah sebuah gagasan sentral yang dapat dianalisis dan terorganisasi. Peristiwa yang dibingkai dalam berita yang ada merupakan hasil dari konstruksi realitas, yang dilakukan agar penyajian ulang peristiwa melalui gambar, ilustrasi, audio dan kata-kata dapat mudah dimengerti oleh khalayak luas, sehingga pemahaman khlayak digiring pada pemahaman tertentu agar mudah dimengerti. Dengan adanya fenomena tersebut mucullah analisis pembingkaiian yang memungkinkan seseorang agar lebih memahami maksud dari media tertentu.

Berbagai macam model analisis framing yaitu: Robert N. Entman, William A. Gamson dan Andre Modigliani, Zhongdang Pan dan Gerald M. Konsicki. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model Robert N. Entman. Konsep pembingkaiian Entman yang dilakukan pada media merujuk kepada empat elemen, yaitu proses pendefinisian realita, penjelasan sebab permasalahan, penilaian dan evaluasi terhadap masalah serta perumusan solusi atas permasalahan tersebut. Konsep framing Entman dapat dipahami yaitu untuk menggambarkan proses dan

penyeleksian yang lebih menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing memberi tekanan lebih pada bagaimana yang ditonjolkan atau dianggap penting oleh media dan bagaimana teks komunikasi ditampilkan. Produk dari interaksi antara teks dan penerimanya adalah karena adanya penonjolan, adanya frame dalam teks bisa saja tidak seperti yang dideteksi oleh penulis, mungkin saja khalayak memiliki pandangan apa yang ia sedang pikirkan atas suatu teks (Eriyanto, 2002: 220).

Framing memiliki dua aspek penting, yaitu pemilihan fakta dan penulisan fakta. Pertama, pemilihan fakta berdasarkan asumsi bahwa wartawan membingkai berita sesuai dengan peristiwa dan sudut pandang yang ada. Dalam pemilihan fakta ini seorang wartawan bebas ingin menentukan fakta yang ingin dimasukkan atau dibuang kedalam berita. Kedua, penulisan fakta ini pasti berkaitan satu sama lain seperti apa fakta yang akan disajikan kepada khalayak. Fakta yang berkaitan ini disampaikan dengan kata-kata, kalimat, dan proposisi tertentu. Kemudian, fakta-fakta yang sudah dipilih tersebut ditonjolkan menggunakan penempatan yang mencolok (headline dan lead), pengulangan, pemakaian grafis, pemakaian label (Eriyanto, 2002: 220).

BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Letak Geografis Teluk Benoa

Pulau Bali merupakan pulau yang beradadi sebelah timur pulau Jawa dan di sebelah barat pulau Lombok yang terdiri dari beberapa pulau, yaitu Pulau Bali, Pulau Nusa Penida, Pulau Nusa Ceningan, Pulau Nusa Lembongan, Pulau Nusa Serangan, dan Pulau Menjangan. Secara keseluruhan luas wilayah Pulau Bali 5.632,86 km² dan jumlah penduduknya kurang lebih 3,7 – 4 juta.

Panorama alam Bali yang alami cukup terkenal, dan juga pulau Bali merupakan salah satu warisan budaya agama Hindu. Pulau Bali yang sebagai tujuan pariwisata bagi para wisatawan asing maupun domestik. Bali sekarang dihadapi dengan isu reklamasi yang akan dilakukan di Teluk Benoa di daerah Bali. Teluk Benoa berada di sisi tenggara pulau Bali, dan direncanakan untuk direklamasi tepatnya adalah Pulau Pudut. Reklamasi direncanakan seluas 835 ha dengan izin pengelolaan PT TWBI selama 30 tahun, dan pembangunan berbagai objek wisata di atasnya.

1. Peran Teluk Benoa

Teluk Benoa merupakan perairan lintas kabupaten dan kota yaitu antara Kota Denpasar dan Kabupaten Badung, juga meliputi tiga kecamatan yaitu Denpasar Selatan, Kuta dan Kuta Selatan. Perairan di Teluk ini dikelilingi oleh 12 desa/kelurahan, yaitu ada 6 desa berada di Kota Denpasar, dan juga 6 desa lainnya berada di Kabupaten Badung. Teluk Benoa juga memiliki peran sebagai Daerah Aliran Sungai atau DAS. Perairan Teluk Benoa diibaratkan sebagai tampungan dari aliran banjir daerah-daerah sekitarnya. Berdasarkan Peta DAS Unda Anyar, Teluk Benoa merupakan daerah tangkapan air dari 5 (lima) sub-DAS, yaitu:

a. Daerah Aliran Sungai Badung.

Sungai utama di DAS ini Tukad Badung, mempunyai panjang 17 km dan luas daerah aliransungai (DAS) 55,82 km², volume air 24,236 x 10⁶ m³ dan aliran minimum di muara 50 liter/detik. Sungai ini di bagian muara telah dibangun dam (estuary dam) seluas 40 ha.

b. Daerah Aliran Sungai Mati.

Luas DAS Mati adalah 34,09 km², meliputi wilayah Kota Denpasar dan Kabupaten Badung, hulunya berada di Kelurahan Sempidi dan hilirnya di Kuta.

c. Daerah Aliran Sungai Tuban.

Luas DAS ini yaitu 7,98 km², meliputi wilayah Kelurahan Kuta, Tuban dan Kedonganan. Tidak terdapat sungai permanen di DAS ini.

d. Daerah Aliran Sungai Sama.

Sungai utama di DAS ini yaitu Tukad Sama merupakan sungai intermitten yang mengalir dari daerah perbukitan di Kelurahan Jimbaran, Benoa, Ungasan dan Kutuh dengan luas DAS 23,90 km².

e. Daerah Aliran Sungai Bualu.

Sungai utama di DAS ini yaitu Tukad Bualu merupakan sungai intermitten yang mengalir di daerah Kelurahan Benoa. DAS ini meliputi Kelurahan Benoa dan Tanjung Benoa dengan luas DAS 9,61 km². Selain sungai-sungai yang bermuara langsung di dalam teluk, terdapat lagi beberapa sungai yang mempengaruhi Teluk Benoa sisi luar bagian utara yang merupakan sungai yang berasal dari alur rawa. Sungai-sungai yang berasal dari alur rawa di bagian utara teluk pada musim kemarau alirannya lebih dominan sebagai aliran pasang surut air laut. Sungai-sungai tersebut yaitu, Tukad Loloan, Tukad Ngenjung, Tukad Punggawa, dan Tukad Buaji.

2. Keanekaragaman Hayati Teluk Benoa

Kawasan Teluk Benoa dan sekitarnya adalah pusat keanekaragaman hayati pada tingkatan ekosistem di wilayah pesisir Bali Selatan. Pada kawasan ini banyak keanekaragaman ekosistem yang cukup tinggi dan lengkap yaitu:

a. Ekosistem Mangrove

Kawasan Teluk Benoa adalah habitat yang berlumpur dan terlindungi. Keberadaan hutan mangrove di kawasan Teluk Benoa sangat penting karena secara fisik, hutan mangrove merupakan pelindung daratan dari erosi/abrasi pantai, sistem filter yang melindungi terumbu karang dan padang lamun dari ancaman kerusakan oleh sedimentasi, sampah dan air limbah yang berasal dari limpasan permukaan (surface run off) di daerah perkotaan Kabupaten Badung dan Kota Denpasar. Ditinjau dari aspek mitigasi bencana, hutan mangrove dengan struktur komunitas didominasi *Sonneratia* mempunyai kemampuan tinggi untuk mengurangi dampak dari bencana tsunami dan angin kencang. Selain itu, hutan mangrove Teluk Benoa mempunyai peranan penting dalam sistem tata lingkungan perkotaan sebagai paru-paru kota mengingat letaknya yang strategis di daerah perkotaan.

b. Ekosistem Padang Lamun

Ekosistem padang lamun di Teluk Benoa dan perairan sekitarnya adalah sebuah mata rantai dari sistem pesisir yang kompleks, keberadaannya selain berfungsi sebagai habitat berbagai jenis biota laut juga merupakan sistem penyangga antara ekosistem mangrove dan terumbu karang. Padang lamun memiliki kemampuan menjebak hara dan padat antersuspensi yang berasal dari ekosistem mangroves erta menstabilkan sedimen untuk mencegah masuknya hara berlebihan yang dapat mendorong erutrofikasi serta sedimentasi di ekosistem terumbu karang.

c. Ekosistem Terumbu Karang

Terumbu karang tumbuh dan berkembang di sepanjang Teluk Benoa dan meluas di sekeliling Peninsula dan pesisir Sanur, membentuk formasi terumbu penghalang dengan lingkungan berupa ekosistem padang lamun. Terumbu karang penghalang ini merupakan benteng perlindungan pantai-pantai dari ancaman erosi yang disebabkan oleh gelombang dan arus laut Selat Badung.

d. Ekosistem Daratan Pasang Surut

Perairan Teluk Benoa pada saat air laut pasang merupakan sebuah ekosistem perairan teluk yang mempunyai produktivitas primer tinggi, memperkaya air laut segar yang masuk dari Selat Badung dengan produksi fitoplankton. Produktivitas fitoplankton yang tinggi didukung oleh input nutrient dari ekosistem terumbu karang dan endapan dasar perairan teluk. Bersamaan dengan masuknya air laut ke dalam teluk, ikut pula masuk berbagai jenis larva, juvenil dan anak-anak ikan baik migrasi maupun terbawa arus pasang. Perairan Teluk Benoa sampaisaat ini merupakan daerah penangkapan ikan yang potensial bagi nelayan tradisional setempat. Salah satu jenis komoditas perikanan Teluk Benoa yaitu ikan kakap putih.

3. Teluk Benoa Sebagai Kawasan Konservasi

Berdasarkan undang-undang tentang penataan ruang yang ada yaitu Perpres No. 45 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang (RTR) Kawasan Perkotaan Denpasar, Badung, Gianyar dan Tabanan (Sarbagita), perairan Teluk Benoaditetapkan sebagai Kawasan Konservasi Perairan (Pasal 55ayat (5)), salah satu jenis Kawasan Konservasi di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil menurut UU No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Sedangkan Perda

No. 16 Tahun 2009 tentang RT/RW Provinsi Bali tidak mengatur atau memberi arahan mengenai peruntukan perairan Teluk Benoa.

Sistem zonasi Kawasan Konservasi Perairan dan peruntukannya menurut PP No. 60 Tahun 2007 dan Permen KP No. 30 Tahun 2010 yaitu:

- a. Zona Inti, yaitu perlindungan mutlak habitat dan populasi ikan, Penelitian, dan Pendidikan.
- b. Zona Perikanan Berkelanjutan yaitu Perlindungan habitat dan populasi ikan, Penangkapan ikan dengan alat dan cara yang ramah lingkungan, Budidaya ramah lingkungan, Pariwisata dan rekreasi, Penelitian dan pengembangan, dan Pendidikan.
- c. Zona Pemanfaatan yaitu Perlindungan dan pelestarian habitat dan populasi ikan, Pariwisata dan rekreasi, Penelitian dan pengembangan, dan Pendidikan.
- d. Zona Lainnya yaitu berupa zona perlindungan dan zona rehabilitasi.

B. Gerakan Tolak Reklamasi

1. Tentang *ForBali*

ForBali adalah kelompok yang mayoritas anggotanya merupakan masyarakat sipil Bali dari berbagai macam lini yang terdiri dari beberapa Lembaga dan individu baik mahasiswa, LSM, seniman, pemuda, musisi, akademis dll. Intinya mereka yang peduli dengan lingkungan hidup dan juga memiliki keyakinan bahwa Reklamasi Teluk Benoa adalah sebuah kebijakan penghancuran Bali secara perlahan. Beberapa yang tergabung antara lain adalah desa adat, LPM, dusun, banjar adat & STT (seka truna-truni/Lembaga pemuda adat):

Desa Pakraman Tanjung Benoa, Desa Pakraman Kelan, Desa Pakraman Pemogan, Desa Pakraman Kepaon, LPM Kelurahan Tanjung Benoa, LPM Kelurahan Kedonganan, Banjar Adat Kedaton Kesiman Denpasar, Dusun Batu Bintang Dauh Puri Kelod, ST. Yadnya Panti. Br. Anyar, Tanjung Benoa, Kabupaten Badung, ST. Dharma Sentana, Br. Anyar Gede, kedonganan, ST. Teruna Sanggraha Yasa, Br. Pande Mas. Kuta, ST. Wira Aditya. Br. Teba Sari, Kuta, ST. Mandala Kerthi, Br. Pering, Kuta, ST. Sadharana Dharma, Banjar Pelasa, Kuta, ST. Wijaya Adnyana, Br. Pekandelan, Legian, St. Manggala Sunu, Br. Legian Kaja, Kec Kuta, ST. Jaya Dharma, Banjar Legian Kelod, Legian, STT. Pajar Mas, Kelurahan Lukluk. Badung, STT. Yowana Dharma Bhakti, Pemogan, STT. Tunas Ambara,

Banjar Ambengan, Pedungan, Kota Denpasar, ST. Dharma Kretih Br. Kedaton Kesiman, STT Mekar Sari, Banjar Tegeh Kori, STT. Ayu Nulus Nadi Gadung, ST. Yowana Jaya, Banjar Lebah, Sumerta Kaja, ST. Banjar Tampak Gangsul, STT. Panca Dharma Banjar Tegal Buah Padang Sambian Kelod Denpasar, STT. Yowana Satya Dharma, Banjar Bukit Buwung, Kesiman Petilan, Kota Denpasar, STT. Widya Putra, Banjar Malmundeh, Kabupaten Tabanan, STT. Putra Kencana, Banjar Batannyuh, Belayu, Marga, STT. Widya Dharma, Banjar Meranggi, Kediri, Tabanan, STT. Budi Utama, Br. Tengah, Desa Marga Dajan Puri, Tabanan, STT. Pemuda Relawan, Banjar Sukawati & Babakan, Slemadeg Tabanan, STT. Abdi Utama, Marga, Tabanan, STT. Eka Tunas Satya, Batubulan, Kabupaten Gianyar, ST. Tunas mekar, Br. Dauh Labak, Ubud. STT. Eka Cita, Banjar Pekraman Mendega, Desa Pekraman Dauh Waru, Kabupaten Jembrana, ST. Eka Semadi, Banjar Tegalasih, Desa Batuagung, STT. Setia Budi Banjar Sebul Jembrana, STT. Sadar Triguna, Banjar Adat Undisan, Desa Jahem, Kec. Tembuku, Bangli.

Gambar 2. 1 Logo ForBali



(Sumber:<https://www.forBali.org/id/> diakses pada 10 Januari 2018)

Organisasi Mahasiswa: BEM UNHI (Badan Eksekutif Mahasiswa-Universitas Hindu Indonesia), BEM KBM Politeknik Negeri Bali, BEM Fakultas Hukum Universitas Udayana, Himpunan Mahasiswa Perencanaan Wilayah Kota- Fakultas Teknik UNHI, Himpunan Mahasiswa Jurusan Teknik Sipil- Fakultas Teknik UNHI, FRONTIER-Bali (Front Demokrasi Perjuangan Rakyat), Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia (PPMI) Dewan Kota Denpasar. Komunitas Masyarakat dan Pemuda: JALAK (Jaringan Aksi Tolak Reklamasi) Sidakarya Denpasar, Allpiss

(Aliansi Pemuda Sidakarya) Denpasar, Jimbaran tolak Reklamasi (Jiwaraga), MAKAR (Masyarakat Jimbaran Anti Reklamasi), Cakra Wahyu, Forum Masyarakat Renon Tolak Reklamasi Teluk Benoa, Masyarakat Cangu Tibubeneng Sayang Bali, GEMPAR-Teluk Benoa (Gerakan Masyarakat Pemuda Tolak Reklamasi), Tanjung Benoa Tolak Reklamasi (TBTR), Forum Kuta Perjuangan (FKP). Pemuda Sukawati Tolak Reklamasi Gianyar, Pemuda Ubung Denpasar, Pemuda Sanur Bergerak Tolak Reklamasi, Pemuda Banjar Sama Undisan Bangli, OutSIDers & Lady Rose Bali, OutSIDers & Lady Rose Ungasan Jimbaran, OutSIDers & Lady Rose Bali Timur, OutSIDers & Lady Rose Julah Raya Buleleng, Komunitas sepeda Alcoholic Rider, TAPALA (Teruna Pencinta Alam) Satak, Kayumas Kaja, Karangasem, The Rinzougners, Pemuda Banjar Yangapi, Muncan, Selat. Lembaga Swadaya Masyarakat: KEKAL (Komite Kerja Advokasi Lingkungan Hidup) Bali, WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) Bali, Sloka Institute, Mitra Bali, PPLH (Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup) Bali, PBHI (Perhimpunan Bantuan Hukum Dan HAM) Bali, Kalimajari, Yayasan Wisnu, Manikaya Kauci, Yayasan IDEP, Komunitas Taman 65, Komunitas Pojok, Bali Outbond Community, Penggak Men Mersi. Seniman & Musisi: Superman Is Dead, Navicula, Nosstress, The Bullhead, Geekssmile, Parau, Nymphaea, Devildice, Eco Defender, The Dissland, Rollfast, Joni Agung & Double T, The Hydrant, Scares Of Bums, Ripper Clown, Ugly Bastard, Ganjil, The Sneakers, Goldvoice, Rootsradical, The Brews, Blackened, Suicidal Sinatra, Steel Bone Rigid, Suitcase For Kennedy, The Kantin, Ska Teenagers Punk, Durhaka, Refugee, Hyena Wants A Party, Patrick The Bastard, The Room, Evi Band, Billy Bob Cats, Poison And Rose, Bali Xtreme Drummer, Bali Guitar Club, The Ledorz. (<https://www.forBali.org/id/tentang-kami/>, diakses pada 28 Agustus 2018).

1. Alasan Menolak Reklamasi

Gubernur Bali memberikan izin reklamasi kepada PT. Tirta Wahana Bali Internasional (PT TWBI) pada tanggal 26 Desember 2012 di kawasan perairan Teluk Benoa Kabupaten Badung seluas 838 hektar melalui SK Nomor 2138/02-C/HK/2012 tentang Rencana Pemanfaatan dan Pengembangan Kawasan Perairan Teluk Benoa.

Kemudian tanggal 16 Agustus 2013, SK Nomor 2138/02-C/HK/2012 telah dicabut melalui penerbitan SK Gubernur Bali nomor 1727/01-B/HK/2013

mengenai Izin Studi Kelayakan Rencana Pemanfaatan, Pengembangan dan Pengelolaan Wilayah Perairan Teluk Benoa Provinsi Bali.

Terdapat penerbitan izin secara diam-diam, dan manipulatif, penerbitan izin tersebut bertentangan dengan peraturan perundang-undangan. Di akhir masa jabatannya sebagai Presiden, SBY mengeluarkan Perpres No 51 Thn 2014 Tentang Perubahan Atas Perpres No 45 Thn 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan SARBAGITA yang intinya mengubah status konservasi Teluk Benoa menjadi zona penyangga atau kawasan pemanfaatan umum. Penerbitan Perpres No 51 Thn 2014 menghapuskan pasal-pasal yang menyatakan Teluk Benoa adalah kawasan konservasi.

Reklamasi ini rencananya akan mendatangkan 40 juta meter kubik material baru dari luar Teluk Benoa yang justru menyebabkan pendangkalan permanen di Teluk Benoa. Universitas Udayana (UNUD) menyatakan tidak layak. erdasarkan penelitian dan kajian dari 4 aspek yaitu: aspek teknis, aspek lingkungan, aspek sosial budaya dan aspek ekonomi finansial.

Sedari awal upaya pemaksaan untuk melakukan perubahan Perpres No 45 Thn 2011 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan SARBAGITA sudah diprediksi. Catatan terakhir kami adalah pada hari Senin, 14 april 2014 pukul 14.30 wita bertempat di Ruang Rapat Cempaka Kantor Bappeda Provinsi Bali, Badan Koordinasi Penataan Ruang Nasional (BKPRN) bersama dengan Pemerintah Provinsi Bali mengadakan Konsultasi Publik tentang rencana perubahan pasal 55 ayat (5) Perpres No. 45 Thn 2011 khususnya pada yang menyatakan bahwa Teluk Benoa adalah kawasan konservasi perairan untuk diubah menjadi kawasan pemanfaatan umum. Di dalam konsultasi publik ini tidak satupun pihak yang menolak rencana reklamasi Teluk Benoa dilibatkan (<https://www.forBali.org/id/mengapa-kami-menolak/>, diakses pada 28 Agustus 2018).

2. Dampak Reklamasi

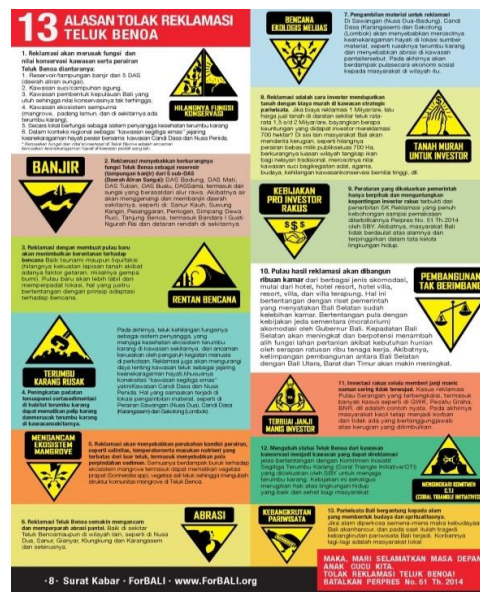
Secara administratif Teluk Benoa terletak di perairan lintas kabupaten/kota yaitu Kota Denpasar dan Kabupaten Badung, masuk dalam tiga kecamatan yaitu Denpasar Selatan, Kuta dan Kuta Selatan. Perairan Teluk ini dikelilingi oleh 12 desa/kelurahan, masing-masing 6 desa/kelurahan di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung.

Teluk Bena merupakan perairan pasang surut, terletak di belahan selatan Pulau Bali. Perairan Teluk Bena paska reklamasi Pulau Serangan merupakan tipologi teluk semi-tertutup karena mulut teluk yang menyempit hingga 75%. Secara teoritis, luas perairan Teluk Bena yang diukur pada sisi terluar garis pantai adalah 1.988,1 ha, dapat dibagi kedalam 3 zona yaitu zona 1 (zona dengan garis mulut teluk ditarik dari dermaga Pelabuhan Bena dan Tanjung Bena) seluas 1.668,3 ha, zona 2 (zona antara Pelabuhan bena dan Pulau Serangan) seluas 231,3 ha, dan zona 3 (zona antara Suwung Kangin dan Pulau Serangan) seluas 88,5 ha (<https://www.forBali.org/id/mengapa-kami-menolak/>, diakses pada 28 Agustus 2018)

Jika reklamasi di kawasan perairan Teluk Bena dipaksakan maka reklamasi tersebut akan berpotensi menimbulkan masalah baru sebagai berikut :

Alasan tolak reklamasi Teluk Bena

Gambar 2. 2 Alasan Tolak Reklamasi Teluk Bena



(Sumber: https://www.forBali.org/wp-content/uploads/2013/09/ForBALI-Newsletter-2_Page_1.jpg diakses pada 13 Januari 2018)

3. Dukungan ForBali

Forum Rakyat Bali (ForBali) bisa berdiri dan bisa bergerak karena hasil dari uang kumpulan kawan-kawan yang ikut bergabung karena ForBali ini berperan untuk menggerakkan gerakan pahlawan yang ingin menjadikan Bali tetap pada kelestariannya dan tidak ada campur tangan dengan adanya reklamasi dan

dampaknya. Karena sudah banyak masyarakat yang sadar bahwa rencana adanya reklamasi Teluk Benoa ini hanya akan mengancam keindahan alam dan kelestarian Bali juga masyarakat Bali.

Perlawanan reklamasi belum cukup sampai sini saja karena pemerintah dibawah kendali rezim SBY akan mengubah Kawasan Teluk Benoa yang mulanya sebagai kawasan konservasi, menjadi kawasan pemanfaatan umum melalui peraturan presiden nomor 51 tahun 2014. Jika reklamasi ini tetap berjalan akan merusak muara alam dan juga 5 sungai besar yang ada di Bali, dan menyebabkan banjir di daerah pesisir selatan di Bali (<https://www.forBali.org/id/support/>, diakses pada 28 Agustus 2018). Berikut adalah kegiatan gerakan dukungan ForBali Untuk Bali:

a. Parade Budaya Tolak Reklamasi Teluk Benoa

ForBALI, rutin melakukan parade budaya dengan tanda pagar #TolakReklamasiTelukBenoa. Penolakan terhadap rencana reklamasi Teluk Benoa harus disuarakan secara lantang dan terus menerus untuk memastikan rencana reklamasi Teluk Benoa segera di batalkan. Parade budaya #TolakReklamasiTelukBenoa melibatkan seluruh element masyarakat yang menyatakan penolakannya terhadap rencana reklamasi Teluk Benoa.

b. Konser

ForBALI, dengan dukungan dari teman-teman musisi dan mereka yang baik hati meminjamkan tempatnya sebagai venue, menyelenggarakan serangkaian konser musik Bali Tolak Reklamasi. Kami juga percaya bahwa perjuangan juga dapat disuarakan lantang dengan musik dan bentuk kesenian lainnya.

c. Penjualan T-shirt

Kami menggalang dana melalui penjualan t-shirt Bali Tolak Reklamasi. Hasil penjualan sepenuhnya akan digunakan untuk membiayai gerakan #TolakReklamasiTelukBenoa (Sumber: <https://www.forBali.org/id/support/> diakses pada 25 Januari 2018)

d. Petisi

Kami mempetisi Presiden Jokowi untuk segera mencabut Perpres No 51 Tahun 2014.

C. Watchdoc Image

Watchdoc Image merupakan rumah produksi audio visual yang sudah banyak karyanya dan banyak orang tau tentang koleksi dokumenter yang dibuatnya yang berdiri sejak 2009. Telah memproduksi 165 episode dokumenter, 715 feature televisi dan sedikitnya 45 karya video komersial dan non komersial yang memperoleh berbagai penghargaan. Salah satu dari karya film dokumenter Watchdoc Image adalah Reklamasi Teluk Benoa Bali. Film ini memberikan informasi bahwa kritik tidak harus disampaikan dengan keras.

Dandhy Dwi Laksono lahir 29 Juni 1976. Dia merupakan video jurnalis sekaligus CEO watchdoc documentary maker yang memperoleh gelar sarjana hubungan internasional dari Universitas Padjadjaran. Dandhy lama malang melintang di dunia video jurnalis. Dia pernah menjadi produser di program Liputan 6 SCTV, jurnalis lepas Radio ABC Australia, dan di Head of Assignment Desk di RCTI. Lelaki tambun itu juga pernah berkarir di radio RAMAKO, SMART FM dan PAS FM.

Selama berkarir sebagai video jurnalis, Dandhy sudah memproduksi puluhan dokumenter. Dokumenter itu ditayangkan di media nasional seperti Kompas TV dan Metro TV. Dia juga aktif menulis buku sejak 2006. Sebut saja sejumlah karyanya, 'Jurnalisme Investigasi', 'Indonesia for Sale', 'Menyingkap Fakta: Panduan Liputan Investigasi Media Cetak, Radio, dan Televisi', dan 'Dalam Pusaran Sejarah: Catatan Tentang Djoko Utomo'. Sebelum merintis WatchDoc, Dandhy yang pernah bekerja di dua stasiun televisi swasta, merasakan terbatasnya ruang gerak jurnalis di tengah industri media. Di dunia televisi, *rating* dijadikan sebagai tolak ukur sukses sebuah karya jurnalistik.

Karya-karya Dandhy juga mendapatkan penghargaan. Terakhir dia mendapatkan People Choice Award for "Alkinemokiye", Screen Below the Wind, Southeast Asia Documentary Festival tahun 2012. Saat ini Dandhy menjadi pendiri sekaligus CEO dari WatchdoC Documentary Maker. Rumah produksi audio visual itu didirikan sejak 2009 bersama Andhy Panca Kurniawan. Ratusan judul dokumenter sudah ditelurkan. Termasuk hampir 1.000 feature TV. Selain memproduksi dokumenter 'idealis', WatchdoC juga membuat video komersial untuk perusahaan swasta. (<https://www.suara.com/wawancara/2016/02/15/070000/dandhy-laksono-kritik-konglomerasi-tv-dengan-dokumenter--page-2>, diakses pada 9 September 2018).

Bentuk usaha rumah produksi audio-visual, dengan semangat kerelawanan. Modalnya hasil patungan, dengan *basecamp* menumpang di kamar kos teman. Alat produksi, seperti kamera, diperoleh dari tempat penyewaan. Nama WatchDoc diambil, berasal dari kata *watch dog* dan *documentary*. "Harapannya, WatchDoc dapat menjalankan fungsi pers sebagai pilar keempat demokrasi," kata Dandhy.

Karya pertama WatchDoc adalah *Kiri Hijau Kanan Merah* (2009). Video berdurasi 48 menit tersebut berkisah tentang sosok Munir Said Thalib, pegiat HAM yang dibunuh dalam perjalanan ke Amsterdam.

Lini produksi WatchDoc terdiri dua macam: WatchDoc Original, yang menggarap isu advokasi, dan WatchDoc Pro, yang menggarap video pesanan. "Video apa pun kami buat, asal bukan dari perusahaan bermasalah. Bahkan video pernikahan pun pernah kami garap, yang penting bisa hidup," Dandhy mengenang.

Perjalanan WatchDoc terbagi dalam tiga fase. Fase pertama (2009-2011) adalah fase mencari bentuk dengan sumber daya terbatas. Meski sejak awal berkecimpung dalam tema sejarah, WatchDoc masih meraba identitas dengan menjajal segala tema. Memutar roda produksi sambil menghidupi diri sendiri. Hasil proyek pertama digunakan untuk membeli kamera video. Proyek berikutnya digunakan untuk menyewa sekretariat. Fase kedua (2011-2014), WatchDoc merambah peliputan alternatif untuk layar kaca. Dengan *angle* karya sendiri. WatchDoc bekerja sama dengan tiga televisi: *Kompas TV*, *Metro TV*, dan *Bloomberg TV* Indonesia. Fase ketiga (2014-2016), WatchDoc mulai beradaptasi dengan perkembangan budaya media. Jika video dokumenter untuk televisi berdurasi 30-60 menit, video pesanan klien di luar TV berdurasi lebih singkat, berkisar 5 menit. Produknya berupa kisah sukses paralegal, video pelatihan, iklan layanan masyarakat. dan presentasi. Sementara itu, produksi video berdurasi panjang masih dilakukan meski intensitasnya hanya sedikit. Saat ini, WatchDog berada di fase keempat, WatchDoc menjadikan diri sebagai laboratorium produksi film dan lembaga berbagi pengetahuan yang ditandai dengan proyek kolaborasi bersama mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara (UMN), Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah (UIN), dan Universitas Indonesia (UI) ketika menggarap "Jakarta Unfair" pada tahun 2016. <http://arsip.gatra.com/2016-12-26/majalah/artikel.php?pil=23&id=163570>, diakses pada 26 November 2018).

D. Film Dokumenter Benoa Bali

Pesona alam Indonesia sangat indah untuk dinikmati dan tidak bosan-bosennya

untuk menikmati pemandangan, kebudayaan dan macam suku raganya. Seorang jurnalis bernama Dandhy Dwi Laksono mencoba membuat sebuah video dokumenter Bersama tim watchdoc untuk meliput dan mengabadikan keindahan alam Indonesia. Perjalanan mengabadikan kekayaan alam Nusantara ini disebut dengan Ekspedisi Indonesia Biru yang kurang lebih waktunya dimulai dari tahun 2015-2017, terdapat sekitar 7 film yang dibuatnya dan masih ada 5 film dokumenter lagi yang masih sedang disunting. Dalam film yang dibuat bukan hanya melihat sisi keindahan alam nusantara saja namun juga melihat dari sisi perjuangan masyarakat daerah tersebut yang melawan ketidakadilan pemerintah yang merusak alam yang sudah mereka jaga.

Berikut adalah beberapa film dokumenter yang dihasilkan Watchdoc dalam Ekspedisi Indonesia Biru:

1. Eksplorasi Baduy, Suku yang Menghasilkan diri di Tengah Tanah Sunda
2. Kasepuhan Ciptagelar, Desa di Bawah Kaki Halimun
3. Lewa di Lembata, Berburu Paus pada Musim Lewa
4. The Mahuzes, Tanah Ulayat yang Terancam
5. Kala Bena
6. Samin vs Semen, Mempertahankan Keindahan ala Rembang yang Terancam Pabrik Semen
7. Huhate, Teknik Memancing Unik dari Maluku

Dari semua film dokumenter diatas mereka tempuh dengan melakukan perjalanan sangat panjang yaitu 20.000 km jalan sekaligus berkunjung ke berbagai tempat, sebanyak 40 persen adalah bagian dari rencana riset yang mereka buat dan 60 persen adalah spontan. Berbagai macam relasi yang banyak membantu mereka ketika dalam perjalanan sangat panjang ini mulai dari teman-teman jurnalis lokal, lembaga sosial dan lembaga agama banyak memberikan petunjuk arah kemana saja harus berjalan.

Riset film diatas yang mereka buat satu persatu menjadi film yang berbeda dengan permasalahan yang berbeda, tim watchdoc tidak sembarangan memilih tema yang mereka bahas karena mengangkat dari isu-isu yang sudah diungkap media sebelumnya dengan berbagai macam permasalahan. Secara material mereka mempersiapkan 12 terabyte video tentang 3 isu utama yang akan diangkat. Isu keadilan sosial ekonomi, kearifan budaya, dan isu lingkungan. Dalam perjalanan ini beberapa persediaan yang mereka bawa untuk alat dokumentasi yang dibuat menjadi film dengan membawa 6 kamera termasuk kamera ponsel, drone dan sebagai macam perlengkapan lainnya.

Tempat untuk mereka beristirahat ketika dalam perjalanan adalah mencari penginapan yang ada atau ketika mereka berada ditempat tertentu yang tidak memungkinkan mencari penginapan mereka sudah menyediakan tenda agar mendapatkan hasil dokumentasi yang bagus ditempat tertentu tersebut..

Kata dandhy sebagai CEO, perjalanan Ekspedisi Indonesia Biru bukan untuk sekedar gaya-gayaan, melainkan mereka mencar dan melihat dari sisi lain di Indonesia. Uniknya dari Watchdoc adalah mereka merangkum cerita tersebut tanpa adanya pesanan dan kepentingan, karena tim Watchdoc membiayai semua perjalanan tersebut tanpa adanya sponsor.

Dari 3 isu yang diangkat untuk pembuatan film dalam tema Ekspedisi Indonesia Biru yaitu isu keadilan sosial ekonomi, kearifan budaya, dan isu lingkungan dibahas dalam 7 film diatas dan salah satunya ada pada film yang berjudul Kala Benoa, film ini menyampaikan kritik proses reklamasi yang ada di Teluk Benoa Bali. Panorama keindahan laut yang biru dan tenang di Teluk Benoa dalam film menyampaikan pesan bagi para pendukung reklamasi teluk untuk tidak merusak keindahan alam yang sudah ada. Film ini juga mengambil sudut pandang mulai dari masyarakat Suku Bajo dan reklamasi ala masyarakat itu sendiri, pendapat pengusaha wisata hingga pendapat masyarakat Tenganan dan Lombok Timur. Isu yang diangkat oleh Watchdoc sangat pas sekali dalam film kala benoa ini karena permasalahan reklamasi disini membahas juga tentang isu keadilan sosial ekonomi masyarakat Bali yang terancam seperti apa dan sebelumnya yang baik-baik saja, membahas juga kearifan budaya yang hampir punah dengan terjadinya reklamasi, dan isu lingkungan disekitar Teluk Benoa Bali.

E. Unit Analisis

Tabel 2. 1 Unit Analisis

No	Frame	Durasi
1.	Masyarakat lokal hidup berdampingan dengan lingkungan, tidak pernah merusak lingkungan	01.54 - 04.06
2.	Kehidupan masyarakat lokal pasca demokrasi	12.35 - 14.50
3.	Masyarakat yang menjunjung kearifan lokal	17.28 - 18.38
4.	Masyarakat Bali hanya ingin menjaga kearifan lokal	22.36 - 24.07
5.	Masyarakat tegas menolak reklamasi	24.35 - 24.52
6.	Reklamasi mengganggu kehidupan nelayan	26.31 - 29.43
7.	Reklamasi merusak lingkungan dan merugikan masyarakat	29.50 - 32.23

8.	Pasir Lombok di eksploitasi	35.19 - 37.15
9.	Adu argument investor dan masyarakat Bali	38.45 - 41.38
10.	Mencari solusi untuk Bali	42.58 - 43.41

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. TEMUAN

1. Hasil Penelitian

Pada film Kala Benoa ini akan berjumpa dengan beberapa fakta dan atau pemikiran yang dijadikan alasan sebagian besar masyarakat menolak reklamasi Teluk Benoa Bali. Pemikiran-pemikiran atau paradigma yang terdapat dalam film akan diangkat dan dianalisis dalam *frame* atau bingkai isu yang ditampilkan pada film ini.

Pengemasan pesan-pesan isu lingkaran akan dikemukakan menggunakan pendekatan analisis framing yang dikembangkan Robert Entman (Model R. Entman) yang memiliki komponen yaitu: *define problem* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).

2. Bingkai Isu yang Diangkat

a. Frame : Masyarakat lokal hidup berdampingan dengan lingkungan, tidak pernah merusak lingkungan (01.54 – 04.06)

Dalam scene “Masyarakat lokal hidup berdampingan dengan lingkungan, tidak pernah merusak lingkungan” pendefinisian masalahnya adalah banyaknya pemuda-pemudi yang membangun rumah di tengah laut yang dapat mengancam kearifan lokal, dapat memperkirakan masalahnya dikarenakan adanya proses penimbunan batu dan pasir yang mengakibatkan kerusakan terumbu karang, keputusan moral yaitu menimbulkan rasa kesadaran masyarakat bungin agar menjaga kearifan lokal, dan penyelesaiannya dengan cara sebaiknya pemuda-pemudi tidak membangun rumah ditengah laut seharusnya membangun rumah dipinggir laut agar tidak merusak terumbu karang.


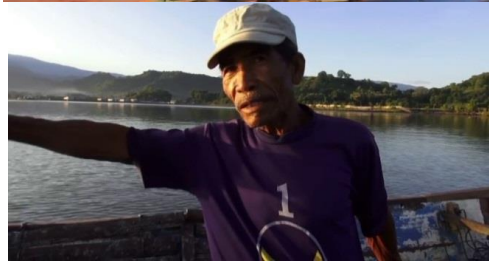
Scene ini ditemukan pada pembukaan film yang terdapat pada durasi ke satu menit lima puluh empat detik hingga empat menit enam detik. Scene ini menampilkan salah satu masyarakat suku Bajo bernama Muhammad Saleh yang berprofesi sebagai pencari terumbu karang mati sedang mengambil terumbu karang dengan perahu.

Saleh : “Besar-besar itu anak-anak sekolah kawin dia itu, dia bikin rumah nambah kesana (mengarahkan tangan menunjukkan bahwa pembangunan

rumah jadi memanjang). Ini saya lihat banyak anak sekolah banyak lagi, kalau dia kawin, bikin rumah-rumah lah. Kalau ndak batu yanimbun pasir, dia nggak mau kalau di pinggir. Banyak nyamuk katanya. Jauh juga tempat mencari (nafkah) kalo di Bungin kan dekat, pak.

Sebagai pulau terpadat di dunia, Bungin tidak ditinggalkan penghuni aslinya. Berbeda dengan pulau atau daerah lainnya yang ditinggalkan pemudanya. Di Bungin pemuda-pemuda sebagian besar menetap, tidak meninggalkan tempat kelahirannya. Makin lama para muda-mudi setempat beranjak dewasa dan siap berkeluarga. Hal ini yang membuat Bungin terus menambah bangunan rumah untuk para keluarga baru. Tidak ada dari para keluarga baru yang ingin membangun rumah di pinggir-pinggir pulau utama. Letak yang strategis ditengah Pulau Bali dan Lombok membuat masyarakat lebih nyaman berada di atas laut. Mereka memilih dekat dengan lingkungan dan alam disekitar mereka sebagai bagian dari melestarikan kearifan lokal.

Tabel 3. 1 Masyarakat Lokal Hidup Berdampingan dengan Lingkungan

Visual	Elemen	Strategi Penulisan
 <p>MUHAMMAD SALEH PENCARI KARANG MATI</p>	Define Problems	Banyaknya pemuda-pemudi yang membangun rumah di tengah laut yang dapat mengancam kearifan lokal
	Diagnoses Causes	Dikarenakan adanya proses penimbunan batu dan pasir yang mengakibatkan kerusakan terumbu karang
	Make Moral Judgement	Menimbulkan rasa kesadaran masyarakat Bungin agar menjaga kearifan lokal
	Treatment Recommendation	Sebaiknya pemuda-pemudi tidak membangun rumah di tengah laut seharusnya membangun rumah dipinggir laut agar tidak merusak terumbu karang

b. Frame : Kehidupan masyarakat lokal pasca demo reklamasi (12.35 – 14.50)

Dalam scene “Kehidupan masyarakat lokal pasca demo reklamasi” pendefisian masalahnya adalah demo Bali besar-besaran, dapat memperkirakan

masalahnya dikarenakan adanya reklamasi Tanjung Benoa, keputusan moral yaitu semua masyarakat turun dan memiliki pesan moral serta pernyataan sikap yang jelas, dan penyelesaiannya dengan cara reklamasi tidak dilanjutkan.

Scene ini ditemukan pada pembukaan film yang terdapat pada durasi ke dua belas menit tiga puluh lima detik hingga empat belas menit lima puluh detik. Scene ini menampilkan salah satu pengusaha wisata yaitu I Nyoman Sugita, selama durasi 2 menit lima belas detik memiliki banyak cerita tentang keadaan pariwisata Bali yang cenderung menurun. Banyak persoalan terjadi diBalik ramainya wisata Bali.Persaingan antar pengusaha salah satu penyebabnya.

Sugita : Ya lebih banyak bulan-bulan ini kita melakukan perbaikan, ya pemeliharaan barang-barang untuk persiapan high season nantinya.

Watchdoc : Bulan apa pak biasanya high season?

Sugita : Biasanya sih sudah mendekati, biasanya sih dari Juli-Agustus sampai Desember. Desember biasanya memasuki musim domestik, yang dimana tamu-tamu dari Jakarta, Bandung, Surabaya lebih ke lokal turis lah.

Watchdoc : 5 tahun ini pariwisata cenderung stagnan, naik, atau turun?

Sugita : Kalo boleh dibilang jujur...turun. Dan kualitas tourism juga...tidak sama dengan 10-15 tahun yang lalu.

Watchdoc : Apa faktornya?

Sugita : Ya mungkin terlalu banyak semua sempit ya. Kalau pertama kalau boleh kita bilang jujur, mungkin karena persaingan harga...pertama.Kedua, hotel sudah terlalu banyak menjamur di Bali sudah kali ini.Perang tarif segala macem.Ya otomatis tamu-tamu yang datang ke Bali sudah menengah-kebawah gitu loh.Begitu dengan usaha yang kita jalani kita saat ini, saking begitu banyak persaingan, akhirnya mereka saling perang tarif...begitu.

Watchdoc : Tapi untuk overhate masih bisa?

Sugita : Ya syukur-syukur meng-cover salary untuk karyawan masih bisa, ya struggling kita berjuang untuk sudah menjadi kewajiban. Tapi, kadang pas kita dihadapkan dengan masalah kerusakan barang, itu kita harus berpikir sampai 10 kali. Bagaimana untuk (investasi ulang).... Karena investasi itu sangat luar biasa .

Watchdoc : Berapa karyawan sekarang, Pak?

Sugita : Ya kurang lebih saat ini kita punya 50 karyawan.

Watchdoc : Besar juga ya, Pak?

Sugita : Dan itu mayoritas orang lokal semua, lho. Demo penolakan reklamasi di gelar 2 Agustus 2013 mengerahkan semua masyarakat maupun pengusaha Bali untuk satu tekad, menolak reklamasi Teluk Benoa. Sebagai warga Bali, mereka rela melakukannya untuk melindungi kampung dan mata pencahariannya. I Nyoman terlihat berapi-api saat menjelaskannya. Mereka membuat pernyataan bahwa demo tersebut adalah bentuk aspirasi nyata masyarakat dan

sebagai langkah besar awal penolakan reklamasi. Pernyataan sikap dengan benteng yang besar.

Sugita : Tempat ini lah yang menjadi saksi. Awal gerakan kita, Agustus tanggal 2 kemarin.

Watchdoc : Tahun 2013?

Sugita : Tahun 2013.

Watchdoc : Itu yang demo besar-besaran?

Sugita : Besar-besaran. Show a force, uji kekuatan, total tuh, all-out tuh. Kita libatkan masyarakat pesisir, pengusaha wisata Tirta. Ikut berkontribusi, memfasilitasi...



Watchdoc : Mengirimkan pesan yang jelas ya, Pak?

Sugita : Itu jelas sekali...

Watchdoc : Apa pesannya, Pak?

Sugita : Itu pesan moral dan itu pernyataan sikap. Itu mulai tanggal, hari yang kita...yang kita canangkan itu udah jelas bahwa kita dengan secara tegas menolak reklamasi, lokal.

Tabel 3. 2 Kehidupan Masyarakat Lokal Pasca Demo Reklamasi

Visual	Elemen	Strategi Penulisan
	Define Problems	Demo Bali Besar-Besaran
	Diagnoses Causes	Reklamasi Tanjung Benoa
	Make Moral Judgement	Semua masyarakat turun dan memiliki pesan moral serta pernyataan sikap yang jelas
	Treatment Recommendation	Reklamasi tidak dilanjutkan

c. Frame : Masyarakat yang menjunjung kearifan lokal (17.28 – 18.38)

Dalam scene “Masyarakat yang menjunjung kearifan lokal” pendefisian masalahnya adalah daya tarik pariwisata Bali, dapat memperkirakan masalahnya dikarenakan adanya PT. TWBI akan membangun gedung-gedung baru, keputusan moral yaitu adat Bali daya tarik wisatawan, dan penyelesaiannya dengan cara mempertahankan dan melestarikan adat Bali.


Scene ini ditemukan pada pembukaan film yang terdapat pada durasi ke tujuh belas menit dua puluh delapan detik hingga delapan belas menit tiga puluh delapan detik. Scene ini menampilkan salah satu frame pada saat Forum Konsultasi Publik AMDAL PT. TWBI pada 5 Maret 2015 menjadi panas. Setelah

beberapa orang yang tidak puas *walk-out* dan para peserta menginginkan pembangunan gedung tinggi tidak dilanjutkan. Seorang peserta menyatakan bahwa untuk meningkatkan pariwisata Bali tidak perlu membangun Gedung, tapi cukup dengan adatnya.

Peserta AMDAL : Lihat dulu...jangan menempatkan menjadi Singapura yang sudah maju. Sekarang pertanyaan saya adalah Bali ini tanpa seperti apa yang bapak perlihatkan (di Screen) kami tetap maju, pak! Bali ini tetap menjadi daerah wisata yang...mungkin Singapura kalah oleh karena itu...saya yakin Bali masih ajegna dengan orang Bali-nya, yang mana menganut adat Bali. Ngeten pak nggih. Ini orang Bali ini maksudnya melihat sopan-santun, Pak. Itu yang disenangi oleh pariwisata bukan gedun-gedung pencakar langit yang dibilang oleh bapak tadi (menunjuk seseorang) mendirikan gedung dimana, Pak? Di Dubai. Bukan itu, Pak. Saya rasa bukan itu yang menjadi tolak ukur pariwisata datang ke Bali.Ada adatnya. Harusnya Provinsi Bali itu...adatnya yang dipertahankan. Bukan gedungnya yang berdiri terang, gitu loh, Pak. Bukan gedungnya yang saya minta.Gedung, hotel, sudah banyak di Bali. Sudah tingkat kejenuhan hotel. Sudah sangat jenuh!

PT Tirta Wahana Bali Internasional sebagai perusahaan pemegang izin reklamasi harus rela diserang bertubi-tubi.Gagasan untuk melakukan reklamasi ditolak oleh sebagian besar masyarakat Bali. Pariwisata Bali yang telah merajai dunia internasional tidak membuat masyarakat kehilangan akal nya merelakan tanah leluhurnya. Isu ditonjolkan dalam *frame* kali ini. Bali masih memiliki banyak hal yang bisa digali untuk pariwisata. Adat-istiadat yang tidak dimiliki oleh negara-negara lain. Adat dan suasana di Bali menimbulkan rasa aman dan nyaman.Tidak lagi membangun hotel maupun gedung. Sebagai pulau, lama-lama Bali akan penuh. Masyarakat Bali menginginkan gebrakan baru namun tetap sesuai dengan kaidah masyarakat Bali.

Tabel 3. 3 Masyarakat yang Menjunjung Kearifan Lokal

Visual	Elemen	Strategi Penulisan
	Define Problems	Daya Tarik Pariwisata Bali
	Diagnoses Causes	PT. TWBI akan membangun gedung-gedung baru

	Make Moral Judgement	Adat Bali daya Tarik wisatawan
	Treatment Recommendation	Mempertahankan dan melestarikan adat Bali.

d. Frame : Masyarakat Bali hanya ingin menjaga kearifan lokal (22.36 – 24.07)

Dalam scene “Masyarakat Bali hanya ingin menjaga kearifan lokal” pendefisian masalahnya adalah kearifan lokal berupa ritual dan tradisi memiliki makna mendalam untuk lingkungan Tenganan, dapat memperkirakan masalahnya dikarenakan wisatawan tidak memahami makna setiap ritual dan tradisi Bali, keputusan moral yaitu tradisi dan Ritual dilakukan menunjukkan rasa syukur terhadap berkah yang didapatkan kepada Tuhannya, dan penyelesaiannya dengan cara lebih mengetahui filosofi diBalik sebuah tradisi.

Scene ini ditemukan pada pembukaan film yang terdapat pada durasi ke dua puluh dua menit tiga puluh enam detik hingga dua puluh empat menit tujuh detik. Scene ini menampilkan salah satu Ketua Koperasi Desa Tenganan yaitu Putu Wiadnyana yang sedang memperlihatkan dan mengamati foto-foto yang terdapat di suatu ruangan seperti galeri foto. Ada banyak dokumentasi foto tentang aktivitas masyarakat Tenganan. Baik sehari-hari maupun saat acara besar atau keagamaan yang merupakan bentuk promosi wisata masyarakat Tenganan.

Alur film semakin menarik dan membuat penonton mendapatkan informasi-informasi baru. Pada *frame* ini memperlihatkan keadaan budaya Indonesia yang sering dilakukan masyarakat ketika mengungkapkan rasa syukur lewat tradisi. Masyarakat di beberapa daerah di Indonesia setelah panen besar akan merayakan dengan sedekah bumi. Seperti di Tenganan, yang disebut dengan ritual Usaba Tanggung-Tanggung. Di sini cerita film mulai menarik dan dapat membuat penonton tertawa lepas. Seiring perjalanan zaman, banyak masyarakat yang juga meninggalkan tradisi ini. Padahal, sedekah bumi atau sejenisnya merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas karunia-Nya yang melimpah. Pada *frame* ini juga ditemukan fenomena yang sering terjadi di kehidupan nyata masyarakat Indonesia.

Watchdoc : Dari sekian banyak foto disini, mana yang paling favorit?
Putu : Kalo menurut saya...ini (menunjuk foto lalu mengambilnya). Kalo saya pribadi ini. Ini adalah Usaba Tanggung-Tanggung, jadi... salah satu ritual acara yang dilakukan pada bulan ke-10 menurut kalender Tenganan. Secara filosofis, upacara ini adalah


bentuk syukur, puji syukur kepada pencipta atas anugerah alam yang mereka berikan, dengan mempersembahkan aneka padi-padian, biji-bijian, umbi-umbian, dan daun-daunan.

- Watchdoc : Dan ini masih dijalankan sampai sekarang?*
Putu : Masih dijalankan, filosofi keberlanjutannya itu. Kalau ingin melakukan ritual dan upacara, ingin tetap mempersembahkan ini maka, tanamlah ini, jagalah ini, dan lestarikanlah ini.
- Watchdoc : Tapi apa boleh buat orang lebih tertarik yang ini ya, Bli? (mengarah ke foto bela diri) Ini menjadi ikon pengarang kayaknya ya?*
Putu : Betul. Karena itu tadi, pariwisata itu kan karena mereka tidak peduli dengan hal-hal yang kurang bisa mereka jual ya. Kalau ini kan orang langsung terkesima, takjub, heran apa yang dilakukan. Orang kok maunya perang pakai duri berdarah-darah bahkan mereka tidak begitu ini ... (tahu artinya) sesungguhnya filosofinya itu.
- Watchdoc : Apa sebenarnya maknanya?*
Putu : Ini kan Perang Pandan. Inikan sebuah tarian sebenarnya. Tarian pemujaan kepada Dewa Indera. Sebagai dewa tertinggi di Tenganan.

Upacara adat biasanya dilakukan di daerah yang masih memegang teguh budayanya dan dilaksanakan secara turun-temurun. Upacara adat tidak hanya pertunjukan Kearifan lokal inilah yang masih dipertahankan di Bali. Masyarakat Tenganan melakukan banyak aktivitas ritual kesadaran lingkungan untuk menciptakan sikap inisiatif melindungi dan melestarikan lingkungan karena mencegah eksploitasi dari privatisasi. Lalu, jika ingin mendapatkan panen raya maka tiap tahun mereka juga harus melaksanakan ritual untuk Tuhannya, -“kalau ingin melakukan ritual dan upacara, ingin tetap mempersembahkan ini maka, tanamlah ini, jagalah ini, dan lestarikanlah ini.”

Mereka juga sadar tentang pentingnya Ekowisata desa bagi daerahnya, yaitu sebagai salah satu bentuk pariwisata yang berlandaskan lingkungan dengan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan Pendidikan sebagai hal utama.

Tabel 3. 4 Masyarakat Bali Hanya Ingin Menjaga Kearifan Lokal

Visual	Elemen	Strategi Penulisan
	Define Problems	Kearifan lokal berupa ritual dan tradisi memiliki makna mendalam untuk lingkungan Tenganan
	Diagnoses Causes	Wisatawan tidak memahami makna setiap ritual dan tradisi Bali.

	Make Moral Judgement	Tradisi dan Ritual dilakukan menunjukkan rasa syukur terhadap berkah yang didapatkan kepada Tuhannya
	Treatment Recommendation	Lebih mengetahui filosofi diBalik sebuah tradisi.

e. Frame : Masyarakat tegas menolak reklamasi (24.35-24.52)

Dalam scene “Masyarakat tegas menolak reklamasi” pendefisian masalahnya adalah penolakan reklamasi Tanjung Benoa, dapat memperkirakan masalahnya dikarenakan pemerintah akan mereklamasi Tanjung Benoa, keputusan moral yaitu masyarakat desa pakraman sepakat bersama menolak reklamasi, dan penyelesaiannya dengan cara tidak ada reklamasi.

Scene ini ditemukan pada pembukaan film yang terdapat pada durasi ke dua puluh empat menit tiga puluh lima detik hingga dua puluh empat menit lima puluh dua detik. Scene ini menampilkan salah satu Wakil Desa Adat Tanjung Benoa yaitu Made Sugianta dalam sebuah pertemuan yang membahas tentang reklamasi Tanjung Benoa mendeklarasikan bahwa masyarakat Desa Pakraman yang ia wakili dengan tegas dan konsisten tetap menolak reklamasi.

Karakter Masyarakat Bali memang terkesan keras dan tegas ketika berhadapan dengan masalah budaya atau pelanggaran kearifan lokal membuat pemerintah atau PT TWBI harus kerja keras meluluhkan hati masyarakat. Karena mereka terus digempur dengan berbagai penolakan dimana-mana hingga demo besar-besaran yang melibatkan masyarakat Bali yang terjun pada pariwisata.

Made Sugianta : Dengan ini, saya atas nama masyarakat Desa Pakraman Tanjung Benoa menyatakan tetap konsisten dan tegas menolak reklamasi Teluk Benoa dengan alasan apapun. Cukup sekian dan terima kasih.

Melalui pernyataan singkat dan jelas di atas terlihat bahwa penolakan telah terjadi berkali-kali serta masyarakat tetap akan bersikeras menolak reklamasi apapun yang terjadi. Penolakan akan berhenti jika reklamasi juga tidak akan terjadi atau berhenti dilanjutkan.

Tabel 3. 5 Masyarakat Tegas Menolak Reklamasi

Visual	Elemen	Strategi Penulisan
	Define Problems	Penolakan Reklamasi Tanjung Benoa

	Diagnoses Causes	Pemerintah akan mereklamasi Tanjung Benoa
	Make Moral Judgement	Masyarakat Desa Pakraman sepakat bersama menolak reklamasi
	Treatment Recommendation	Tidak ada reklamasi

f. Frame : Reklamasi mengganggu kehidupan nelayan (26.31 – 29.43)

Dalam scene “Reklamasi mengganggu kehidupan nelayan” pendefinisian masalahnya adalah keadaan nelayan bila terjadi reklamasi, dapat memperkirakan masalahnya dikarenakan pengurukan teluk dan laut sebagai langkah awal reklamasi dan tidak ada pembicaraan desa tentang pengurukan, keputusan moral yaitu lahan nelayan mencari makan akan hilang dan akan terjadi banjir, dan penyelesaiannya dengan cara tidak setuju adanya pengurukan.

Scene ini ditemukan pada pembukaan film yang terdapat pada durasi ke dua puluh enam menit tiga puluh satu detik hingga dua puluh sembilan menit empat puluh tiga detik. Scene ini menampilkan seorang nelayan di daerah Teluk Benoa yaitu Nyoman dan nelayan di daerah laut yaitu Ketut Karya. Nyoman setiap harinya bisa mendapatkan Ikan Bangkikan 20-50 ikan. Dia bercerita bahwa jika reklamasi terjadi, daerahnya tempat tinggalnya akan terdampak banjir. Air laut akan naik. Seperti yang sudah terjadi sebelumnya di Serangan yang sudah diuruk terlebih dulu.

Tidak jauh berbeda, Karya menolak dan tidak setuju adanya pengurukan. Baginya laut adalah segalanya bagi dirinya dan teman-teman seprofesinya. Dia merasa akan mati jika pengurukan terjadi. Uang tidak didapat, pekerjaan pun hilang.



- Nyoman : Ini Ikan “Bangkikan” (Menunjukkan Ikan yang ada di jaring).
- Watchdoc : Masih banyak pak disini ikan seperti ini?
- Nyoman : Banyak, kalo banyak yang nangkap.
- Watchdoc : Ada yang dapat sampai 20?
- Nyoman : 50 bisa.
- Watchdoc : 50? Berarti masih banyak ikannya Pak ya?
- Nyoman : Banyak.

Watchdoc : *Ini airnya selalu tinggi begini atau pernah surut?*
 Nyoman : *Surut begini kan...air begini kan... kalo purnama surutlah dia.*
 Watchdoc : *Purnama surut?*
 Nyoman : *Surut.*
 Watchdoc : *Tapi kalau lagi naik juga tinggi?*
 Nyoman : *Tinggi.*
 Watchdoc : *Jadi enggak pernah surut terus gitu, gak pernah ya pak?*
 Nyoman : *Gak pernah.*
 Watchdoc : *Memang naik turun ya?*
 Nyoman : *Naik turun.*
 Watchdoc : *Nanti kalau diuruk seperti di Serangan itu, Pak?*
 Nyoman : *Wah...banjir nanti saya jadi di Jimbaran entar.*
 Watchdoc : *Oh...sampai rumah Bapak juga? Setelah Serangan apa?*
 Nyoman : *Jalan...(tergagap) Kecamatan (tidak jelas) di By Pass ya deket-deket situ.*
 Watchdoc : *Deket situ? Jadi waktu pas Serangan di uruk Bapak langsung kena banjirnya?*
 Nyoman : *Kena.*
 Watchdoc : *Jadi apalagi ditambah disini?*
 Nyoman : *Aulah.*
 Walaupun pengerukan akan dilakukan, Pak Nyoman yang bicaranya sedikit terbata-bata terlihat pasrah dengan yang akan terjadi. Keluarganya juga akan terdampak. Teluk Benoa merupakan daerah pasang surut. Bila air surut maka sampan tidak bisa bergerak. Wujud ikan Bangkikan seperti ikan nila atau gurami namun berwarna putih dan berekor kuning.
 Ketut : *Bagaimana saya jadi nelayan, Pak? Mati saya, Pak.*
 Watchdoc : *Bapak kapan dengar rencana mau diuruk itu, Pak?*
 Ketut : *Gak tahu saya.*
 Watchdoc : *Pernah diajak bicara di desa? Ada musyawarah begitu?*
 Ketut : *Belum belum, Pak.*
 Watchdoc : *Bapak belum pernah ditanya setuju tidak setuju?*
 Ketut : *Oh sudah. Saya tidak setuju, Pak. Banjar saya semua ndak setuju. Satu desa ndak setuju.*
 Watchdoc : *Boleh tahu alasannya pak? Boleh tahu alasannya Pak, kok ndak setuju?*
 Ketut : *Alasan gini...kalau diuruk. Bisa saya mati jadi nelayan. Dimana saya naruh sampan sama temen-temen saya.*
 Watchdoc : *Bapak ini nelayan atau perahu wisata?*
 Ketut : *Nelayan, Pak. Dulu saya babut. Sekarang jadi nelayan lagi.*
 Watchdoc : *Bapak yang kasih nama, Pak? Karya Rejeki*
 Ketut : *Ini nama saya.*
 Watchdoc : *Kalau ada reklamasi rejekinya nambah atau berkurang atau hilang?*
 Ketut : *Hahaha...*

Nelayan tanpa air seperti kehilangan nafasnya. Pak Karya terkesan putus asa bila pekerjaan satu-satunya ini direnggut secara paksa setelah melewati berbagai pekerjaan. Tidak hanya dirinya, satu desa di tempat tinggalnya pun demikian.

Pemberitaan tentang adanya pengerukan tidak tersebar secara baik. Sejatinya, ada musyawarah untuk masyarakat menanyakan persetujuannya, karena itu merupakan hak mereka sebagai masyarakat.

Tabel 3. 6 Reklamasi Mengganggu Kehidupan Nelayan

Visual	Elemen	Strategi Penulisan
	Define Problems	Keadaan nelayan bila terjadi reklamasi
	Diagnoses Causes	1. Pengurukan teluk dan laut sebagai langkah awal reklamasi. 2. Tidak ada pembicaraan desa tentang pengurukan.
	Make Moral Judgement	Lahan nelayan mencari makan akan hilang dan akan terjadi banjir
	Treatment Recommendation	Tidak setuju adanya pengurukan

g. Frame : Reklamasi merusak lingkungan dan merugikan masyarakat (29.50 – 32.23)

Dalam scene “Reklamasi merusak lingkungan dan merugikan masyarakat” pendefisian masalahnya adalah reklamasi yang gagal, dapat memperkirakan masalahnya dikarenakan pemerintah mengusir masyarakat dan pemerintah tidak mengizinkan masyarakat masuk ke Pulau Serangan, keputusan moral yaitu mematikan hajat hidup serta merugikan masyarakat dan lingkungan, dan penyelesaiannya dengan cara Setelah reklamasi boleh menepati dan mengelola.

Scene ini ditemukan pada pembukaan film yang terdapat pada durasi ke dua puluh sembilan menit lima puluh detik hingga tiga puluh dua menit dua puluh tiga detik. Scene ini menampilkan dua warga disekitar Teluk Benoa yaitu Ketut Linggih dan Made Raram menceritakan nasibnya jika reklamasi berjalan. Ketut Linggih mengatakan bahwa masyarakat setempat sudah menjadi nelayan sejak

dulu atau bisa dibilang nenek moyangnya adalah nelayan yang diturunkan ke anak cucunya. Seiring waktu dan pariwisata yang semakin maju, anak-anak muda Bali memilih bekerja di hotel atau di pantai.

Terkait reklamasi, Made Raram menyangsikan masyarakat dapat tinggal dan mengelola pulau reklamasi. Apa yang terjadi di Pulau Serangan menjadi ingatan yang tidak dapat dilupakan. Reklamasi tidak selalu berujung ke sejahteraan. Pulau Serangan menjadi contoh masyarakat Bali mengapa reklamasi tidak perlu lagi ada di Bali.

Watchdog : Apakah orang sini masih hidup dari ikan?

Linggih : Iya. Ndak ada kerja apa dari dulu saya, baru anak muda-muda dapat kerja di hotel ada...jarang. Ada di pantai. Kalau tua-tua kayak saya memang nelayan dari dulu. Dari kakek saya, dari nenek saya.

Raram : Kita sekarang belum tahu. Bagaimana solusinya. Mau diuruk gini, sungguh diuruk apa dia bikin kolam-kolam gini ada pulau-pulau gini ndak tahu.

Watchdog : Ada pulau-pulau kecilnya sih, Pak. Tapi akan ada air ditengah-tengahnya gitu. Rencananya sih begitu.

Raram : Iya, rencananya begitu katanya. Saya kanndak tahu. Katanya gitu. Nanti masyarakat disini ndak bisa... ya kalau dikasih kesana. Kalau ndak kasih. Bagaimana kita cari kerja? Tempat sampan ndak ada. Kalau diuruk semua, lain kita. Diusir semua kita. Bukan mau kita menetap disini, tidak mungkin barangkali itu.

Watchdog : Seperti di Pulau Serangan ya, Pak?

Raram : Iya. Serangan itu gitu, diuruk udah gitu diusir orangnya.

Film semakin membuat penonton tidak bisa meninggalkan film ini. Ketika satu-persatu masyarakat mengungkapkan isi hati berupa kekecewaan terhadap rencana reklamasi Tanjung Benoa. Salah satu operator kapal wisata bernama Rio mengajak penonton jalan-jalan melihat Pulau Serangan, pulau reklamasi pada tahun 1994 yang sekarang mangkrak, tidak ada aktivitas pariwisata atau niatan pengembangan pulau. Isu terkait pengerukan pasir Lombok Timur yang akan dibawa ke Bali juga dibicarakan. Masyarakat Lombok dan pemerintahnya kompak menolak pasir milik mereka diambil untuk urusan reklamasi maupun tidak.

Watchdoc : Jadi ini Pulau Serangan ya, Pak?

Rio : Ya, ini Pulau Serangan ini.

Watchdoc : Ini dulu direklamasi tahun 94?

Rio : 94. Tapi, sampai sekarang udah mangkrak begini. Tidak ada...apa artinya merugikan masyarakat. (Pindah tempat)

Watchdoc : Ini dulu 300-an hektar ya, Pak?

Rio : Luas sekali. Sekarang sudah tidak ada gunanya untuk

masyarakat. Semuanya sudah ndak bisa dipakai lagi. Mau jadi apa gitu?

Watchdog : Ini Serangan zaman orde baru dulu, enggak ada yang berani melawan ya, Pak?

Rio : Enggak berani. Soeharto kan bisa dikatakan...tangan besi lah.

Watchdoc : Sedang kuat-kuatnya ya, Pak?

Rio : Iya,

Watchdoc : Jadi begitu reformasi langsung berhenti nih pembangunan?

Rio : Iya. Donatur ndak ada apa-apanya. Ditempati sama masyarakat juga enggak boleh

Watchdoc : Itu kabarnya tentara juga dilibatkan ya, Pak?

Rio : Iya...banyak waktu itu ABRI banyak tantara (Pindah lokasi)


Rio : Apalagi...di Lombok ceritanya mau diambil pasirnya. Tapi, wakil gubernur ndak mau. Masyarakat disana demo besar-besaran ndak boleh.

Watchdoc : Lombok Timur ya, Pak?

Rio : Lombok Timur. Asli saya Lombok Timur, Pak, disana, karena adik juga disana udah nelpon. Ada. Kan tapi, semua mati nelayan juga. Kalau pasirnya diambil, karangnya mati juga, Pak. Sama artinya membunuh masyarakat. Ya, semoga lah disana juga pemerintah di Lombok...saya juga asli Lombok, Pak. Janganlah dikasih disana. Dicekal dalam istilahnya.

Pemerintah atau pengembang harus melihat Pulau Serangan yang sekarang tidak berpenghuni untuk berpikir dua kali ketika akan mereklamasi suatu tempat. Sudah ada di depan mata wujud nyata bahwa reklamasi juga bisa gagal dan nantinya merugikan masyarakat. Isu ini pula yang ditonjolkan dalam *frame* kali ini. Walaupun mereka akan mendapatkan pulau yang lebih baik dan indah, belum tentu menjamin mereka akan menikmati hasilnya. Mereka merasa jika reklamasi tetap dilaksanakan, mereka akan terusir demi kepentingan pemilik modal yang menginginkan pulaunya bersih dari warga lokal.

Tabel 3. 7 Reklamasi Merusak dan Merugikan Masyarakat

Visual	Elemen	Strategi Penulisan
	Define Problems	Reklamasi yang gagal
	Diagnoses Causes	Pemerintah mengusir masyarakat. Pemerintah tidak mengizinkan masyarakat masuk ke Pulau Serangan
	Make Moral Judgement	Mematikan hajat hidup serta

		merugikan masyarakat dan lingkungan
	Treatment Recommendation	Setelah reklamasi boleh menepati dan mengelola

h. Frame : Pasir Lombok di eksploitasi (35.19 – 37.15)

Dalam scene “Pasir Lombok di eksploitasi” pendefinisian masalahnya adalah imbas reklamasi sampai ke Lombok, dapat memperkirakan masalahnya pengerukan pasir pantai Lombok, keputusan moral yaitu nelayan bukan pekerjaan tetap namun sewaktu-waktu tetap akan mencari ikan, Labuhan Haji adalah *fishing ground*, pasir terkikis akan menyebabkan abrasi, dan penyelesaiannya dengan cara memperbaiki Labuhan Haji.

Scene ini ditemukan pada pembukaan film yang terdapat pada durasi ke tiga puluh lima menit sembilan belas detik hingga tiga puluh tujuh menit lima belas detik. Scene ini menjelaskan Reklamasi Tanjung Benoa mengingatkan bahwa dampak atau korban reklamasi ternyata dapat melebar. Kebutuhan pasir untuk membuat pulau baru membuat warga Lombok ikut merasakan sebagai target reklamasi. Begitu juga yang di sampaikan dua orang nelayan Lombok yang merasa bahwa pengerukan pasir membuat nelayan kehilangan pekerjaan, daerah terdampak abrasi, dan merusak terumbu karang.

Badar : Ya memang ada...ada yang sudah bicara. Tapi kansaya minta setuju disini, Pak. Satu dua udah ada yang setuju. Kalau yang banyak mana mungkin mau setuju,soalnya pasirnya kalau mau diambil...masalahnya kan orang membangun kita yang dirusak.

Tohri : Disana mau dikasih bagus, sedangkan disini dirusak. Gimana tuh Mas ceritanya lagi.

Badar : Apa iya gitu, Pak?

Watchdoc : Tapi yang mau diambilkan di Labuhan Haji, Pak?

Tohri : Iya. Tapi kan nampaknya kan kesana.



Badar : Tapi, pengaruhnya kan kesini

Tohri : *Jadinya kan menurun jadi begini (tangan membentuk cekungan)*
Badar : *Jadinya abrasi.*
Tohri : *Katanya mau diperdalam itu. Pasir yang tinggi itu turun dia nanti.*
Badar : *Pasir pantai kami akan kekikis, ilang dia.*
Tohri : *Jadi batu karang yang sudah melekat di pasir itu mau tidak mau kalau pasirnya sudah tidak ada hanyut dia atau rebah kan*
Watchdoc : *Alasannya jauh katanya, Pak. 20 kilo ditengah laut.*
Tohri : *Ndak ada alasannya kalo laut dikeruk. Kalau diperbaiki ya boleh.*
Badar : *Kalau diperbaiki...marilah. Kalau diperbaiki.*
Tohri : *Atau kita bantu memikirkan*
Watchdoc : *Terus alasan lain katanya sudah tidak ada nelayan yang aktif disana, Pak?*
Tohri : *Ndak bisa. Tetep ada.*
Badar : *Ada. Tetep.*
Tohri : *Ndak ada alasannya nelayan ndak kesana. Apapun alasannya tetep dia (nelayan) kesana di musim-musimnya itu. Soalnya kita itu Namanya nelayan bukan tetap. Masalahnya kita tetap fishing ground. Kan itu fishing ground disebelah situ. Setiap dangkalan itu pastia ada fishing ground-nya, tempat kita mancing itu. Kita itu memang mencari yang dangkal itu. Kan tempatnya ikan bertelur itu kan di dangkal, bukan di dekat kedalaman.*
Watchdoc : *Ini yang diparkir disini ada berapa ratus perahu, Pak?*
Warga : *Ribuan.*
Watchdoc : *Ckckck...dan semuanya nelayan aktif?*
Tohri : *Nelayan aktif.*
Badar : *Hampir 99% yang nelayan.*
Watchdoc : *Nelayan?*
Badar : *Yang 1% nya itu dibagi lagi pegawai, pengusaha, aktif itu 99% itu.*
Watchdoc : *Masih melaut?*
Badar : *Melaut.*
Watchdoc : *Sampai ke Labuhan Haji itu?*
Badar : *Sampai ke ini...sampai ke NTT sana.*

Penjelasan dialog di atas menambah kekuatan bahwa reklamasi bukan solusi yang ditawarkan untuk memperindah suatu pulau buatan, namun juga harus mengorbankan tempat lain yang alami dirusak untuk membangun hal yang masih belum diketahui manfaatnya, baik itu dari segi pembangunan maupun operasionalnya. Warga Lombok pun bereaksi, mereka tidak mau ‘jual murah’ dengan Reklamasi terkesan terburu-buru dan menekan banyak pihak. Tidak ada alasan yang kuat mengapa pasir Labuhan Haji yang dipindahkan. Informasi seperti tidak ada nelayan yang mencari ikan di lokasi tersebut (*fishing ground*) dan karena jarak yang jauh dari pantai tidak memuaskan warga. Ada ketidakadilan disini, dimana Lombok akan dikeruk sedangkan Bali

akan diperindah. Berbanding terBalik jika Labuhan Haji diperbaiki tanpa dirusak, warga akan dengan ikhlas membantu.

Tabel 3. 8 Pasir Lombok Di Eksploitasi

Visual	Elemen	Strategi Penulisan
	Define Problems	Imbas Reklamasi sampai ke Lombok
	Diagnoses Causes	Pengerukan pasir pantai Lombok
	Make Moral Judgement	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nelayan bukan pekerjaan tetap namun sewaktu-waktu tetap akan mencari ikan 2. Labuhan Haji adalah <i>fishing ground</i> 3. Pasir terkikis akan menyebabkan abrasi
	Treatment Recommendation	Memperbaiki Labuhan Haji

i. Frame : Adu argumen investor dan masyarakat Bali (38.45 – 41.38)

Dalam scene “Adu argumen investor dan masyarakat Bali” pendefisian masalahnya adalah persetujuan investor dan masyarakat, dapat memperkirakan masalahnya konspirasi investor dan pemerintah, keputusan moral yaitu investor tidak akan merusak Bali, kesan privitasi dirasakan warga Bali, dan penyelesaiannya dengan cara pemberhentian proyek reklamasi.

Scene ini ditemukan pada pembukaan film yang terdapat pada durasi ke tiga puluh delapan menit empat puluh lima detik hingga empat puluh satu menit tiga puluh delapan detik. Scene ini menampilkan salah satu sikap investor yang dengan jelas tidak mau mengalah terhadap masyarakat. Kehati-hatian Rendi dalam menentukan pilihan seorang pendamping bagi hidupnya. Dengan tampang dan kekayaan yang dimiliki, membuat Rendi menjadi *super start* bagi kaum hawa pada umumnya. Akan tetapi walaupun begitu, Rendi tidak menyalahgunakan kelebihan yang ia miliki untuk memanfaatkan keadaan tersebut.

Scene Forum

Hendi : Bapak Ibu yang terhormat sekalian, percayalah, kami TWBI asli

Indonesia, Pak. Saya asli dilahirkan di tanah air, bumi pertiwi, Indonesia. Kekayaan yang kami dapat, kehormatan yang kami dapat adalah dari NKRI, Pak. Bukan limpahan dari jajahan. Saya bisa makan, saya bisa hadir hari ini karena negara dan bangsa Indonesia. Dan saya yakinkan, Pak. Kami tidak mungkin menghancurkan bumi pertiwi dan bangsa ini demi apapun juga, demi kepentingan, percayalah itu, Pak. Mohon. Satu, Pak.

Scene Pantai

Sugita :Tahun '94 kemarin itu, Tanjung Benoa dikelilingi pasir putih, Pak. Jelas itu. Begitu reklamasi jalan, kita semua kena imbas abrasi. Untung juga.

Watchdoc :Untuk Serangan itu, Pak?

Sugita :Serangan. Jelas. Tidak ada pasir yang tersisa. Sekarang itu, semua disemen. Nah, kenapa kita justru sekarang malah istilahnya mengiyakan, mengizinkan investor busuk ini, yang saya alami ini investor konspirasi pemerintah dengan investor.

Screne Forum

Hendi :Terus kedua, Pak. Saya sejak kecil, Pak, dikoordinasi ayah saya, guru saya, semua petinggi saya, semua senior saya, “dimana bumi di pijak disitu langit dijunjung”. Percayalah, Pak. Saya yakin tidak akan mungkin merusak budaya Bali, Pak. Karena saya percaya, bapak dari BNPT Bandung, identitas Bali disana. Alangkah bodohnya jika kami menghancurkan hal itu. Jadi tolong, Pak, itu dicamkan dengan hati jernih, mohon suara saya ini didengar dan mohon teman-teman media yang selama ini tiga tahun terakhir, ucapan kami saya rasa belum pernah disosialisasikan. Kami hanya mengharapakan, pak, keamanan dan kenyamanan dan keteduhan.

Scene Pantai

Sugita :Sekarang aja sudah ada timbul kesan privatisasi terkait masalah pengkaplingan akses pantai gituloh. Seandainya ini (reklamasi) sudah terjadi, Pak. Ini akses mereka ini para nelayan yang dulunya mereka punya aktivitas mencari rumput laut, karang, segala macam, main layang-layang, mungkin aja mereka bisa dibentak nantinya. “Woy, ini sudah kawasan hotel. Jangan keluar lo dari kawasan ini.”


Watchdoc :Seperti yang sebelah sana ya, Pak?


Sugita :Setuju. Artinya kan kita ini...ya ampun. Kita ini warga Bali yang lahir disini yang hidup berdamping dengan Teluk Benoa.

Watchdoc :Jadi tamu di tempat sendiri?

Sugita :Ya ampun...bisa dibayangkan, Mbak?

Tabel 3. 9 Adu Argument Investor dan Masyarakat Bali

Visual	Elemen	Strategi Penulisan
	Define Problems	Perseteruan investor dan masyarakat
	Diagnoses Causes	Konspirasi investor dan pemerintah

	Make Moral Judgement	<ol style="list-style-type: none"> 1. Investor tidak akan merusak Bali 2. Kesan privatisasi dirasakan warga Bali
	Treatment Recommendation	Pemberhentian proyek reklamasi

j. Frame : Mencari solusi untuk Bali (42.58-43.41)

Dalam scene “Mencari solusi untuk Bali” pendefisian masalahnya adalah tidak ada solusi yang jelas untuk Bali, tujuan wisata utama Indonesia, dapat memperkirakan masalahnya reklamasi yang merusak, keputusan moral yaitu reklamasi yang merusak, dan penyelesaiannya dengan cara penanaman terumbu karang.

Scene ini ditemukan pada pembukaan film yang terdapat pada durasi ke empat puluh dua menit lima puluh delapan detik hingga empat puluh tiga menit empat puluh satu detik. Scene ini menampilkan ketua LPM Tanjung Benoa Kadek Duarsa dan Sugita membicarakan kelebihan Bali dibanding pulau atau tempat lain di Indonesia yang memiliki paket komplit. Bahkan masyarakat lebih mengenal Bali dibandingkan Indonesia itu sendiri. Jika Bali perlu diperbarui maka apa yang setidaknya rusak di Bali perlu diperbaiki untuk dinikmati bersama.

Kadec : Itukan...otak keBalik namanya. Pemikiran seperti itu. Kalau umpamanya ada pendangkalan di keruklah...di keruk...di dalemin lagi...ditanami terumbu karang. Itu pasti bermanfaat bagi masyarakat. Masyarakat setempat dan masyarakat umum.



Sugita : Kalau boleh bilang jujur, Pak. Mata pencaharian kita ini lebih dari cukup. Malahan bapak sendiri kan tahu kan. Lihat orang dari mana sih yang enggak pernah datang ke Bali mencari pekerjaan. Saking begitu banyaknya tempat dimana mereka untuk bisa bekerja gituloh. Bukan masalah di perhotelan aja, banyak hal yang bisa dilakukan di Bali gituloh.

Kadec : Itu...lingkungan rusak bukan malah diperbaiki, tambah dirusak lagi, tambah dihancurkan lagi. Kan tidak bagus seperti itu.

Dalam film telah dijelaskan berkali-kali bahwa tujuan dari masyarakat menolak reklamasi adalah melindungi aset Bali berupa alam dan budaya agar tidak punah. Begitu juga dengan keinginan masyarakat agar Bali menjadi semakin baik dan indah tanpa dirusak. Masyarakat Bali berharap reklamasi

tidak dilanjutkan karena masyarakat Bali tidak membutuhkan reklamasi.

Tabel 3. 10 Mencari Solusi untuk Bali

Visual	Elemen	Strategi Penulisan
	Define Problems	Tidak ada solusi yang jelas untuk Bali, tujuan wisata utama Indonesia
	Diagnoses Causes	Reklamasi yang merusak
	Make Moral Judgement	Bali memiliki banyak lowongan pekerjaan
	Treatment Recommendation	Penanaman terumbu karang.


3. Bingkai Isu Lingkungan dalam Film

a. Frame : Fungsi reservoir menurun (25.21-26.08)

Wakil Desa Adat Tanjung Benoa membicarakan Reklamasi akan mengganggu fungsi 5 sungai yang bermuara di Teluk Benoa (Badung, Mati, Tuban, Bualu, dan Sana) sebagai pengendali banjir di Tanjung Benoa sampai kawasan Bandara akan terganggu bahkan akan kehilangan fungsinya yang disebabkan oleh terjadinya rob.

Wakil Desa Adat Tanjung Benoa : Kemudian dari segi lingkungan, kami di daerah Tanjung Benoa yang kita takutkan akan terjadi air rob yang akan menenggelamkan Tanjung itu sendiri.

Tabel 3. 11 Fungsi Reservoir Menurun


Visual	Elemen	Strategi Penulisan
	Define Problems	Dampak lingkungan yang disebabkan oleh reklamasi
	Diagnoses Causes	Banjir yang akan dialami jika terjadi reklamasi
	Make Moral Judgement	Penolakan reklamasi dari masyarakat Benoa
	Treatment Recommendation	Tidak ada reklamasi


b. Frame : Penyebab banjir akibat penimbunan tanah (27.14-29.16)

Nyoman setiap harinya bisa mendapatkan Ikan Bangkikan 20-50 ikan. Dia bercerita bahwa jika reklamasi terjadi, daerahnya tempat tinggalnya akan terdampak banjir. Air laut akan naik. Seperti yang sudah terjadi sebelumnya di Serangan yang sudah diuruk terlebih dulu.

- Nyoman : Ini Ikan “Bangkikan” (Menunjukkan Ikan yang ada di jaring)
 Watchdoc : Masih banyak pak disini ikan seperti ini?
 Nyoman : Banyak, kalo banyak yang nangkap.
 Watchdoc : Ada yang dapat sampai 20?
 Nyoman : 50 bisa.
 Watchdoc : 50? Berarti masih banyak ikannya Pak ya?
 Nyoman : Banyak.
 Watchdoc : Ini airnya selalu tinggi begini atau pernah surut?
 Nyoman : Surut begini kan...air begini kan... kalo purnama surutlah dia.
 Watchdoc : Purnama surut?
 Nyoman : Surut.
 Watchdoc : Tapi kalau lagi naik juga tinggi?
 Nyoman : Tinggi.
 Watchdoc : Jadi enggak pernah surut terus gitu, gak pernah ya pak?
 Nyoman : Gak pernah.
 Watchdoc : Memang naik turun ya?
 Nyoman : Naik turun.
 Watchdoc : Nanti kalau diuruk seperti di Serangan itu, Pak?
 Nyoman : Wah...banjir nanti saya jadi di Jimbaran entar.
 Watchdoc : Oh...sampai rumah Bapak juga? Setelah Serangan apa?
 Nyoman : Jalan...(tergagap) Kecamatan (tidak jelas) di By Pass ya deket-deket situ lah.
 Watchdoc : Deket situ? Jadi waktu pas Serangan di uruk Bapak langsung kena banjirnya?
 Nyoman : Kena
 Watchdoc : Jadi apalagi ditambah disini?
 Nyoman : Aulah.

Tabel 3. 12 Penyebab Banjir Akibat Penimbunan Tanah

Visual	Elemen	Strategi Penulisan
	Define Problems	Keadaan nelayan bila terjadi reklamasi
	Diagnoses Causes	Pengurukan teluk dan laut sebagai langkah awal reklamasi. Dan tidak ada pembicaraan desa tentang pengurukan.

	Make Moral Judgement	Lahan nelayan mencari makan akan hilang dan akan terjadi banjir
	Treatment Recommendation	Tidak setuju adanya pengurangan

c. Frame : Pulau-Pulau baru menyebabkan kerentanan bencana (31.22-32.24)

Reklamasi akan menghilangkan fungsi *liquidaksi*, fungsi penahanan getaran gempa pada permukaan tanah. Akibat lebih jauhnya adalah meningkatnya kerencatanan terjadinya tsunami bila terjadi gempa baik di laut maupun di darat.

Watchdoc : Jadi ini Pulau Serangan ya, Pak?

Rio : Ya, ini Pulau Serangan ini.

Watchdoc : Ini dulu direklamasi tahun 94?

Rio : 94. Tapi, sampai sekarang udah mangkrak begini. Tidak ada...apa artinya merugikan masyarakat. (Pindah tempat)

Watchdoc : Ini dulu 300-an hektar ya, Pak?

Rio : Luas sekali. Sekarang sudah tidak ada gunanya untuk masyarakat. Semuanya sudah ndak bisa dipakai lagi. Mau jadi apa gitu?

Watchdog : Ini Serangan zaman orde baru dulu enggak ada yang berani melawan ya, Pak?

Rio : Enggak berani. Soeharto kan bisa dikatakan...tangan besi lah.


Watchdoc : Sedang kuat-kuatnya ya, Pak?


Rio : Iya.

Watchdoc : Jadi begitu reformasi langsung berhenti nih pembangunan?

Rio : Iya. Donatur ndak ada apa-apanya. Ditempati samamasyarakat juga enggak boleh.

Tabel 3. 13 Pulau-Pulau Baru Menyebabkan Bencana

Visual	Elemen	Strategi Penulisan
	Define Problems	Penyebab kerentanan bencana
	Diagnoses Causes	Pembangunan pulau yang tidak selesai menyebabkan kerentanan terhadap bencana


	Make Moral Judgement	Pemanfaatan reklamasi yang tidak jelas.
	Treatment Recommendation	Penhentian reklamasi terhadap Teluk Benoa

d. Frame : Rusaknya terumbu karang (32.40-33.25)

Jika terjadi reklamasi rongga terumbu karang akan tertutup material padat sehingga akan mematikan terumbu karang tersebut. Kawasan terumbu karang yang rusak akan mengakibatkan rusaknya keanekaragaman hayati di kawasan Segitiga Emas Bali (Bali – Nusa Penida – Candi Dasa). Material uruk yang didatangkan dari Nusa Dua (Badung), Candi Dasa (Karangasem), dan Sekotong (Lombok) akan merusak kawasan dan lingkungan setempat. Jadi, reklamasi bukan hanya merusak ekosistem dan lingkungan Teluk Benoa, tetapi juga tempat asal material uruk didatangkan.

Rio : Semua mati nelayan di sana juga, pasirnya diambil karangnya mati juga. Sama artinya apapun dengan membunuh masyarakat. Ya semogalah pemerintah Lombok dan saya juga orang Lombok janganlah dikasi di sana.

Tabel 3. 14 Rusaknya Terumbu Karang

Visual	Elemen	Strategi Penulisan
	Define Problems	Dampak rusaknya terumbu karang
	Diagnoses Causes	Karang mati jika pasir diambil dalam jumlah banyak
	Make Moral Judgement	Kerusakan ekosistem akibat pengerukan pasir laut
	Treatment Recommendation	Bahan baku yang tidak diambil dari laut

e. Frame : Material reklamasi akan didatangkan dari Lombok (35.19 – 37.15)

Reklamasi akan mengakibatkan kerusakan bukan hanya di Teluk Benoa tetapi juga daerah asal material uruk. Sebanyak 40 juta meter kubik bukan jumlah yang sedikit dan pasti akan merusak bukan hanya lingkungan dan ekosistem setempat tetapi juga social budaya serta tentu saja social ekonomi.

Tohri : Katanya mau diperdalam itu. Pasir yang tinggi itu turun dia nanti.



Badar : Pasir pantai kami akan kekikis, ilang dia.

Tohri : Jadi batu karang yang sudah melekat di pasir itu mau tidak mau

kalau pasirnya sudah tidak ada hanyut dia atau rebah kan
 Watchdoc : *Alasannya jauh katanya, Pak. 20 kilo ditengah laut.*
 Tohri : *Ndak ada alasannya kalo laut dikeruk. Kalau diperbaiki ya boleh.*
 Badar : *Kalau diperbaiki...marilah. Kalau diperbaiki.*
 Tohri : *Atau kita bantu memikirkan*
 Watchdoc : *Terus alasan lain katanya sudah tidak ada nelayan yang aktif disana, Pak?*
 Tohri : *Ndak bisa. Tetep ada.*
 Badar : *Ada. Tetep.*
 Tohri : *Ndak ada alasannya nelayan ndak kesana.*

Apapun alasannya tetep dia (nelayan) kesana di musim-musimnya itu.

Soalnya kita itu Namanya nelayan bukan tetap. Masalahnya kita tetap *fishing ground*. Kan itu *fishing ground* disebelah situ. Setiap dangkalan itu pastia ada *fishing ground*-nya, tempat kita mancing itu. Kita itu memang mencari yang dangkal itu. Kan tempatnya ikan bertelur itu kan di dangkal, bukan di dekat kedalaman.

Visual	Elemen	Strategi Penulisan
	Define Problems	Material reklamasi
	Diagnoses Causes	Pengerukan pasir pantai Lombok sebagai bahan material reklamasi
	Make Moral Judgement	Pasir terkikis akan menyebabkan abrasi
	Treatment Recommendation	Memperbaiki Labuhan Haji

f. Frame :Ancaman abrasi pantai (39.26-39.40)



Bukan hanya Benoa saja tetapi abrasi pantai akan mengancam Nusa Dua, Sanur, Gianyar, Klungkung, dan Karangasem.

Sugita : *Tahun '94 kemarin itu, Tanjung Benoa dikelilingi pasir putih, Pak. Jelas itu. Begitu reklamasi jalan, kita semua kena imbas abrasi. Untung juga.*

Watchdoc : *Untuk Serangan itu, Pak?*

Sugita : *Serangan. Jelas. Tidak ada pasir yang tersisa. Sekarang itu, semua disemen. Nah, kenapa kita justru sekarang mala histilahnya mengiyakan, mengijinkan investor busuk ini, yang saya alami ini investor konspirasi pemerintah dengan investor.*

Tabel 3. 15 Ancaman Abrasi Pantai

Visual	Elemen	Strategi Penulisan
	Define Problems	Ancaman abrasi
	Diagnoses Causes	Pembangunan banyak hotel
	Make Moral Judgement	Konspirasi pemerintah dengan investor
	Treatment Recommendation	Pemberhentian pembangunan hotel

g. Frame : Reklamasi adalah modus kuasa modal untuk mendapatkan tanah berbiaya murah (29.50 – 32.15)

Reklamasi menghasilkan tanah berbiaya murah karena harga tanah di sekitar Teluk Benoa telah mencapai harga 1,5—2 Milyar/are. Sedangkan biaya reklamasi diperkirakan hanya sebesar 1 Milyar/are. Besar keuntungan pemodal bila luasan reklamasi seluas 700 hektar. Reklamasi bukan hanya menghancurkan lingkungan dan alam tetapi juga mengancam ratusan nelayan tradisional yang bergantung hidup dari Teluk Benoa.

Raram : Kita sekarang belum tahu. Bagaimana solusinya. Mau diuruk gini, sungguh diuruk apa dia bikin kolam-kolam gini ada pulau-pulau gini ndak tahu.

Watchdog : Ada pulau-pulau kecilnya sih, Pak. Tapi akan ada air ditengah-tengahnya gitu. Rencananya sih begitu.


Raram : Iya, rencananya begitu katanya. Saya kan ndak tahu. Katanya gitu. Nanti masyarakat disini ndak bisa... ya kalau dikasih kesana. Kalau ndak kasih. Bagaimana kita cari kerja? Tempat sampan ndak ada. Kalau diuruk semua, lain kita. Diusir semua kita. Bukan mau kita menetap disini, tidak mungkin barangkali itu.

Watchdog : Seperti di Pulau Serangan ya, Pak?

Raram : Iya. Serangan itu gitu, diuruk udah gitu diusir orangnya.

Tabel 3. 16 Reklamasi Adalah Modus Kuasa Modal untuk Mendapatkan Tanah Berbiaya Murah

Visual	Elemen	Strategi Penulisan
	Define Problems	Tanah berbiaya murah



	Diagnoses Causes	Pualu Serangan yang tidak boleh didatangi warga lokal
	Make Moral Judgement	Mematikan hajat hidup serta merugikan masyarakat dan lingkungan
	Treatment Recommendation	Setelah reklamasi boleh menepati dan mengelola

h. Frame : Pulau-pulau baru hasil reklamasi untuk mendukung industry pariwisata (17.28-18.38)

Reklamasi akan berimbas pada munculnya ratusan hotel dan ribuan kamar baru. Bali selatan sudah dinyatakan terlalu banyak kamar dan sudah diberlakukan moratorium pembangunan hotel dan penambahan kamar baru, mengapa akan dibangun ratusan hotel baru dan ribuan kamar baru di Bali Selatan? Dampak lebih jauh adalah semakin melambatnya ketimpangan antara kawasan Bali Selatan dan Bali Utara. Selain itu, masifnya fasilitas hotel juga akan mengakibatkan kelangkaan daya dukung alam seperti air, permasalahan energy listrik, dan tentu saja sampah.

Peserta AMDAL : Lihat dulu...jangan menempatkan menjadi Singapura yang sudah maju. Sekarang pertanyaan saya adalah Bali ini tanpa seperti apa yang bapak perlihatkan (di Screen) kami tetap maju, pak! Bali ini tetap menjadi daerah wisata yang...mungkin Singapura kalah oleh karena itu...saya yakin Bali masih ajegna dengan orang Bali-nya, yang mana menganut adat Bali. Ngeten pak nggih.Ini orang Bali ini maksudnya melihat sopan-santun, Pak. Itu yang disenangi oleh pariwisata bukan gedun-gedung pencakar langit yang dibilang oleh bapak tadi (menunjuk seseorang) mendirikan gedung dimana, Pak? Di Dubai. Bukan itu, Pak. Saya rasa bukan itu yang menjadi tolak ukur pariwisata datang ke Bali.Ada adatnya. Harusnya Provinsi Bali itu...adatya yang dipertahankan. Bukan gedungnya yang berdiri terang, gitu loh, Pak. Bukan gedungnya yang saya minta. Gedung, hotel, sudah banyak di Bali. Sudah tingkat kejenuhan hotel. Sudah sangat jenuh!

Tabel 3. 17 Pulau-Pulau Baru Hasil Reklamasi untuk Mendukung Industry Pariwisata

Visual	Elemen	Strategi Penulisan
	Define Problems	Reklamasi mendukung pariwisata
	Diagnoses Causes	Pembangunan gedung dan hotel
	Make Moral Judgement	Fasilitas pariwisata yang semakin banyak menyebabkan kelangkaan daya dukung alam
	Treatment Recommendation	Tidak melakukan penambahan bangunan yang menyebabkan menurunnya daya dukung alam secara drastic.

i. Frame : Kebangkrutan pariwisata Bali (15.00-15.33)

Reklamasi mengabaikan pariwisata Bali yang berbasis pada alam, budaya, dan spiritualitas bahkan dirusak dan “diperkosa” dengan pola-pola industrialisasi yang ekspansif, masif dan destruktif. Ciri khas semangat kapitalistik dan imperialistic.

Watchdoc : 5 tahun ini pariwisata cenderung stagnan, naik, atau turun?

Sugita : Kalo boleh dibilang jujur...turun. Dan kualitas tourism juga tidak sama dengan 10-15 tahun yang lalu



Watchdoc : Apa faktornya?

Sugita : Ya mungkin terlalu banyak semua sempit ya. Kalau pertama kalau boleh kita bilang jujur, mungkin karena persaingan harga...pertama.Kedua, hotel sudah terlalu banyak menjamur di Bali sudah kali ini.Perang tarif segala macem. Ya otomatis tamu-tamu yang datang ke Bali sudah menengah-kebawah gitu loh.Begitu dengan usaha yang kita jalani kita saat ini, saking begitu banyak persaingan, akhirnya mereka saling perang tarif...begitu.

Watchdoc : Tapi untuk overhate masih bisa?

Sugita : Ya syukur-syukur meng-cover salary untuk karyawan masih bisa, ya struggling kita berjuang untuk sudah menjadi kewajiban. Tapi, kadang pas kita dihadapkan dengan masalah kerusakan barang, itu kita harus berpikir sampai 10 kali. Bagaimana untuk (investasi ulang).... Karena investasi itu sangat luar biasa.

Tabel 3. 18 Kebangkrutan Pariwisata Bali

Visual	Elemen	Strategi Penulisan
	Define Problems	Menurunnya pariwisata di Bali
	Diagnoses Causes	Reklamasi Tanjung Benoa
	Make Moral Judgement	Semakin banyaknya hotel karena reklamasi
	Treatment Recommendation	Reklamasi tidak dilanjutkan

4. Kesimpulan Framing Isu Film Kala Benoa

Kesimpulan yang dapat saya ambil dari penelitian ini adalah bawasannya, masih terdapat Pro dan Kontra dari masyarakat mengenai Reklamasi, khususnya di Provinsi Bali. banyak masyarakat sekitar khususnya Bali sangat berpegang teguh pada konsep ketuhanan, salah satunya yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan sebagai pencipta, dan menjaga alam sebagai bentuk titipan dari sang pencipta kepada manusia. Itu menandakan bahwa masyarakat Bali sangatlah religius, pemerintah Bali sendiri telah membuat Peraturan Daerah No.16 Tahun 2009 Tentang Tata Ruang Bali, yang di dalamnya juga mengatur tentang tempat tempat ibadah bagi masyarakat Bali. Sehingga masyarakat menilai Reklamasi sangat bertolak belakang dengan nilai ketuhanan yang harus mereka jaga. Karena bagi mereka Reklamasi adalah upaya merusak alam yang tuhan titipkan kepada manusia.

Teluk Benoa adalah tempat yang biasa digunakan untuk malakukan upacara keagamaan yang bisa di lakukan oleh masyarakat Bali, masyarakat mengkhawatirkan jika reklamasi bisa sangat mengganggu proses spiritual serta adat dan budaya masyarakat Bali. Teluk Benoa juga terdapat Pura Karang Tengah yang diempon oleh masyarakat desa adat Tanjung Benoa. Keberadaan Pura Karang Tengah ini juga menjadi alasan masyarakat untuk tidak menerima reklamasi di kawasan tersebut karena di takutkan akan menggusur keberadaan Pura yang merupakan tempat suci bagi mayoritas masyarakat Bali.

Masyarakat Bali menjunjung tinggi terbinanya hubungan yang harmonis antara sesama manusia. Hal tersebut tercermin oleh keberadaan adat desa di Bali yang memiliki aturan sosial bagi siapa saja yang berada atau tinggal dikawasan tersebut,

seperti aturan dalam berperilaku terhadap sesama manusia atau masyarakat pada umumnya. dari adanya proses reklamasi Teluk Benoa di takutkan akan merusak tatanan sosial di lingkungan tersebut, khususnya bagi warga yang tinggal di sekita Teluk Benoa. karena ketika proses reklamasi terjadi akan ada aturan\aturan yang berkemungkinan akan membatasi masyarakat sekitar dalam melakukan kegiatan adat yang salah satunya adalah bersosialisasi antar sesama. Selain itu lingkungan merupakan komponen penting yang dapat menunjang keharmonisan hidup masyarakat, setidaknya itu yang menjadi anggapan bagi sebagian banyak masyarakat Bali.

Teluk Benoa juga dikenal dengan ekosistem mangrove yang cukup luas dan di kenal oleh masyarakat luas. Terelebih terletak di kawasan kota yang padat, sehingga sangat bermanfaat bagi keberlangsungan masyarakat kota Denpasar. Banyak biota laut yang juga hidup di daerah Teluk Benoa. Apalagi Teluk Benoa merupakan pantai selatan yang berhadapan langsung dengan arus gelombang laut, tentunya adanya hutan mangrove sangatlah bermanfaat.

Permasalahan sosial lain yang mungkin dapat terjadi adalah masalah akonomi, akomodasi yang akan bertambah seiring keberadaan kegiatan reklamasi menjadi salah satu faktor yang perlu di perhatikan, pengalihan fungsi lahan yang bisa saja terjadi mengingat proyek tersebut menggunakan kurang lebih 200.000 orang pekerja. Menurut Windia (2013), laju pembangunan sarana kepariwisataan berbanding lurus dengan laju arus alih fungsi lahan sawah. Tercatat dalam sejarah Bali pada tahun 1980-an, ketika pembangunan sarana pariwisata diintensifikasi, alih fungsi lahan saat itu mencapai lebih dari 1000 Ha/tahun. Sedangkan berdasarkan metode analisis spasial, tercatat bahwa dimana ada pembangunan kawasan wisata, maka di kawasan itulah berkembang kawasan kumuh, hal seperti itu tidak baik bagi Bali yang dikenal sebagai destinasi wisata Internasional. Hampir 500 nelayan berpotensi kehilangan area tangkapan seluas 838 hektar. Pengurangan areal tangkapan ini akan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan para nelayan. Pengusaha marine sport akan dihadapkan dengan para pemilik modal besar, yang akan mengembangkan yacht dan marine sport dengan konsep yang lebih modern. Dalam konteks persaingan liberal, tentu pemilik modal yang lebih besar yang akan memenangkan persaingan.

Berbagai aksi penolakan atau perlawanan muncul dari kelompok masyarakat, masing-masing membawa sesuai dengan latar belakang merka. Tak jarang yang melakukan aksi perlawanan dengan landasan sepirtual yang mereka yakini. Kaum

spiritualis Bali meyakini Teluk Benoa adalah poros vertikal antara langit dengan bumi. Masyarakat Bali menyebut Teluk Benoa sebagai kundalininya Bali (Kartini, 2014). Keyakinan tersebut mendorong lahirnya perlawanan secara niskala yang sebagian besar digerakan oleh kalangan adat, kaum spiritualis, dan agamawan. Perjuangan ini dilaksanakan melalui rangkaian ritual / upacara dengan sarana prasarana dan tatanan upacara tertentu. Ritual tersebut pernah dilaksanakan pada 9 september 2013 dengan dihadiri tokoh-tokoh keagamaan. Pada waktu yang sama dengan prosesi tersebut juga dilaksanakan demonstrasi di depan kantor Gubernur Bali (beritadewata.com, 2013). Yang di lakukan oleh berbagai macam kelompok masyarakat.

Melihat pemerintah menempuh jalur hukum, yakni dialog dengan warga untuk meredakan konflik yang terjadi di masyarakat mengenai simpang siur rencana reklamasi Teluk Benoa. Penulis menekankan dialog tentang bagaimana masyarakat mengangkat isu abrasi dengan adanya reklamasi dan juga tempat nelayan mencari penghasilan karena terganggunya ekosistem laut di sini ditekankan begitu kerasnya konflik yang terjad

Selanjutnya, dalam film ini kita melihat masalah dari pihak pemerintah bahwa semua tudingan mengenai dampak negatif reklamasi mari kita melihat prospek reklamasi untuk Bali kedepan. Dalam film juga disampaikan bahwa reklamasi bisa menjadi alternatif alih fungsi lahan pertanian. Pulau yang dibuat hasil reklamasi ini nantinya akan mampu menyerap banyak tenaga kerja. Hal tersebut tentunya akan meningkatkan perekonomian daerah.

Dalam film ada bagian pemberian pertimbangan jika reklamasi dilaksanakan dan jika tidak dilaksanakan serta dampak reklamasi sebagai masalah ekonomi dan sosial. Di satu sisi reklamasi bisa menghilangkan mata pencaharian nelayan yang hidup di sekitar kawasan Teluk Benoa, di sisi lain reklamasi tentu akan mendatangkan keuntungan pariwisata yang mengiurkan sehingga pemerintah bersikeras menolak mencabut SK mengenai pemanfaatan lahan di Teluk Benoa. Karena reklamasi di nilai akan memunculkan potensi-potensi wisata baru, yang di rasa dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga akan membantu pertumbuhan ekonomi daerah.

B. Pembahasan

Kala Benoa merupakan video dokumenter bagian dari beberapa yang di lakukan oleh Ekspedisi Indonesia Biru. Dua videografer dan fotografer, Dandhy Dwi Laksono dan Ucok Parta, melakukan perjalanan keliling Indonesia sejak Januari hingga

Desember 2015 nanti. Selama perjalanan, mereka merekam beragam cerita tentang kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam.

Dimulai dari Jakarta, mereka telah mengunggah 15 video ke akun atau chanel Youtube milik mereka. Kala Benoa merupakan video lengkap kedua dari Ekspedisi Indonesia Biru setelah Samin vs Semen, tentang perlawanan warga Jawa Tengah terhadap rencana pembangunan pabrik semen. Serupa Samin vs Semen, Kala Benoa pun menceritakan tentang perlawanan terhadap pembangunan yang dianggap akan meminggirkan warga. Kali ini terjadi di Teluk Benoa, Bali. Warga setempat menolak rencana reklamasi oleh PT Tirta Wahana Bali Internasional (TWBI). Perusahaan milik Tomy Winata, bos Artha Graha, ini akan mereklamasi hingga 700 hektar di kawasan teluk seluas 1.300 hektar tersebut.

Banyak kelompok bergabung di forum ini, seperti mahasiswa, musisi, pemuda banjar, aktivis lingkungan, warga adat, dan lain-lain. Namun, video karya Dandhy dan Ucok, ini bukan tentang ingar bingar suara penolak yang didominasi kelas menengah itu. Dandhy, yang juga jurnalis televisi, memilih merekam dan mengabarkan suara-suara akar rumput di Balik gegap gempita penolak reklamasi di Teluk Benoa.

Meskipun bercerita tentang penolakan terhadap rencana reklamasi di Teluk Benoa, Dandhy dan Ucok justru memulai film Kala Benoa dengan cerita dari pulau berjarak sekitar 300 km di timur Bali, Pulau Bungin. Pulau kecil di NTB ini salah satu pulau terpadat di dunia. Dengan luas hanya 12 hektar, jumlah penghuni pulau ini hingga 3.120 jiwa. Selama 200 tahun, Suku Bajo yang tinggal di Pulau Bungin telah menguruk pulau dari hanya 3 hektar menjadi 12 hektar seperti sekarang.

Dalam video tersebut menangkap pembicaraan mengenai tanggapan masyarakat sekitar tentang adanya reklamasi “semua tidak setuju. Satu desa tidak setuju. Alasannya? Kalau diuruk, bisa mati saya sebagai nelayan. Di mana saya naruh sampan dengan teman-teman saya,” kata Ketut Karya, salah satu nelayan. Dia diwawancarai ketika membersihkan sampannya.

Made Raram, nelayan lain, menolak karena khawatir sebagai warga lokal akan terusir setelah Teluk Benoa direklamasi. “Pulau Serangan kan dulu begitu. Pas diuruk langsung diusir orang-orangnya,” kata Raram. Dia mengutip cerita tentang warga Pulau Serangan yang terusir dari tanahnya sendiri ketika pulau itu direklamasi sejak 1994. Dari Teluk Benoa, Kala Benoa juga menceritakan penolakan warga Lombok Timur.

Pantai di sisi timur Lombok ini akan dikeruk untuk membangun pulau baru di Teluk Benoa, Bali.

Sekali lagi, pembuat film ini lebih banyak memberikan ruang untuk suara-suara orang “biasa”. Maka, yang berbicara menolak rencana pengerukan pantai di Lombok Timur bukanlah para pejabat. Kala Benoa menyuarakan sikap penolakan Badar dan Muhammad Tohri, dua nelayan di Labuhan Haji, Lombok Timur. “Orang yang membangun, masak pantai kami yang dirusak. Kalau diperbaiki boleh. Kalau dikeruk jangan,” kata Muhammad Tohri.

Meskipun demikian, dokumenter ini tidak terjebak pada propaganda para penolak rencana reklamasi termasuk dari pengusaha pariwisata, pengurus desa, dan aktivis lingkungan. Kala Benoa tetap berimbang dengan memberi tempat pada investor. Hendi Lukman, Direktur Utama PT TWBI, berkali-kali dikutip pernyataannya dalam video ini. “Kami tidak mungkin menghancurkan bumi pertiwi dan bangsa ini dengan apapun. Percayalah,” kata Hendi Lukman saat Konsultasi Publik PT TWBI terkait rencana reklamasi Maret lalu. “Percayalah saya tidak akan merusak budaya Bali, Pak. Karena di sanalah keunikan Bali. Alangkah bodohnya jika kami menghancurkannya,” lanjut Hendi.

Ada sebuah alternatif pariwisata di Bali yang di perlihatkan warga yaitu, ekowisata. Dandhy dan Ucok merekam upaya Jaringan Ekowisata Desa (JED), usaha pariwisata yang dimiliki dan dikelola warga lima desa di Bali. Mereka menunjukkannya melalui Tenganan Pegeringsingan, Kecamatan Manggis, Karangasem. Tenganan merupakan desa Bali Aga atau Bali Kuno di mana kepemilikan lahan masih bersifat komunal. Tidak ada kepemilikan pribadi. Tanah seluas 917 hektar di desa ini tak boleh dijual karena milik bersama.

Ada kiranya setiap tahun 46.000 turis mengunjungi desa mereka. Tapi penghasilan utama desa tetap dari pertanian dan perkebunan. Warga tidak silau terhadap gemerlap pariwisata yang kini terjadi di Bali. “Pariwisata hanya bonus dari apa yang kami lakukan. JED mengenalkan kami terhadap potensi lokal yang kami miliki sendiri,” kata Putu Wiadnyana, Ketua Koperasi JED, bagi Dadhy dan Ucok, ekowisata adalah jawaban terhadap pariwisata massal yang kian mengancam masa depan alam maupun budaya Bali. Karena itu, mereka menyajikannya pula di Kala Benoa. Suara perlawanan dan jawaban terhadap pariwisata massal Bali itu disajikan lewat gambar-gambar indah Kala Benoa. Dalam sebuah obrolan, Dandhy pernah mengatakan bahwa hal terpenting

saat membuat film dokumenter adalah ceritanya. Bukan gambar-gambar indah yang kadang menipu.

Kala Benoa menunjukkan biru dan tenangnya laut di Teluk Benoa. Jalan tol dan gunung di ujung utara mempercantik suasana. Gambar-gambar cantik itu jauh dari citra teluk rusak yang jadi alasan investor untuk mereklamasi. Tak hanya indahnya Teluk Benoa, video ini juga menunjukkan anggunnya Desa Tenganan, Pulau Bungin, dan Pantai Lombok Timur.

Dandhy dan Ucok memang melakukan banyak hal untuk mendapatkan apa saja yang mereka butuhkan untuk video mereka berangkat ketika pagi masih gelap demi mendapatkan golden time, nyebur ke laut untuk wawancara, dan memakai drone untuk mendapatkan gambar dengan angle berbeda, mata elang. Kala Benoa mengajarkan bahwa video dokumenter perlawanan pun tetap bisa disajikan lewat gambar-gambar menawa

1. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini juga pernah di angkat sebagai topik penelitian oleh beberapa peneliti sebelumnya. Maka peneliti juga diharuskan untuk mempelajari penelitian-penelitian terdahulu atau sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh I Komang Trisna Adi Putra, I Gusti Ngurah Wairocana, I Ketut Sudiarta berjudul “Problematik Yuridis Surat Keputusan Gubernur Bali Tentang Rencana Pemanfaatan, Pengembangan Dan Pengelolaan (Reklamasi) Wilayah Perairan Teluk Benoa Provinsi Bali”, Jurusan Hukum Pemerintahan Fakultas Hukum, Universitas Udayana.

Penelitian ini membahas tentang reklamasi Teluk Benoa dari sisi hukum, yaitu dianalisis dari aspek aset tentang keputusan dari surat Gubernur Bali, sedangkan aspek prosedur adalah tidak ada keterangan yang mengandung penerbitan surat Keputusan Gubernur Bali. Penelitian ini bertujuan agar bisa mengungkapkan benar apa tidaknya penelitian ini.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah media yang dipilih, pada penelitian ini media yang dipilih adalah film Kala Benoa. Masyarakat Bali melihat pemerintah daerah Bali, khususnya Gubernur Bali, mengeluarkan izin prinsip yang cacat hukum dan terkesan tergesa-gesa. Masyarakat Bali menekankan penyelesaian dengan mencabut SK gubernur mengenai pemanfaatan kawasan Teluk Benoa.

Semua pelanggaran mengenai keluarnya izin prinsip yang tidak sah harus diproses secara hukum.

Penelitian yang kedua oleh I Gusti Ngurah Agung Bayu, Catur Nugroho, Dedi Kurnia Syah Putra berjudul “Analisis Wacana Kritis Tentang Isu Reklamasi Teluk Benoa Dalam Website Bali Tribunnews.com”, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bisnis Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Telkom .

Penelitian ini menghasilkan pemberitaan mengenai masalah reklamasi Teluk Benoa dan belum terjamin objektivitas dan netralitasnya. Reklamasi yang terjadi ini menimbulkan pihak pro dan kontra dan menjadi perbincangan yang asik oleh masyarakat di sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai masalah reklamasi belum terjamin adanya.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah media yang dipilih, pada penelitian ini media yang dipilih adalah film Kala Benoa. *Watchdoc* melihat penyebab reklamasi Teluk Benoa dalam dua garis besar. Pertama, timbulnya wacana reklamasi Teluk Benoa disebabkan oleh alam, yakni abrasi yang makin parah dan rusaknya mangrove oleh sampah. Kedua, timbulnya polemik rencana reklamasi disebabkan munculnya izin prinsip yang dikeluarkan Gubernur Bali kepada PT Tirta Wahana Bali Internasional (TWBI).

Penelitian ketiga oleh I Gusti Agung Ayu Kade Galuh berjudul “Media Sosial Sebagai Strategi Gerakan Bali Tolak Reklamasi”, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Penelitian ini menjelaskan dimana posisi media sosial erat kaitannya dengan tren revolusi 2.0, yakni penggunaan media sosial sebagai upaya perebutan kekuasaan sekaligus hasil dari dinamika sejarah politik masyarakat itu sendiri. Sedangkan karakteristik media sosial seperti bentuk, konten, dan khalayak mempengaruhi penggunaannya sebagai strategi gerakan. Di dalam pandangan gerakan sosial baru, strategi gerakan terbagi menjadi dua, yaitu nalar dan refleksi. Karenanya, tidak menutup kemungkinan terjadi transformasi dari aktivitas media sosial ke gerakan nyata. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah media yang dipilih, pada penelitian ini media yang dipilih adalah film Kala Benoa. Film ini membingkai kasus reklamasi Teluk Benoa mengajak para penonton untuk memiliki pandangan sendiri mengenai reklamasi Teluk Benoa.

Penelitian keempat oleh Kadek Ari Pindiana berjudul “Konstruksi Frame Isu Tolak Reklamasi Teluk Benoa dalam Pemberitaan di Media Balipost.com (Analisis Framing Pemberitaan Gerakan Tolak Reklamasi Teluk Benoa pada Pemberitaan Media Balipost.com Januari 2014 - April 2016)”, Universitas Gadjah Mada.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana pemberitaan media Balipost.com menggiring masyarakat lebih cenderung menolak adanya reklamasi dengan melakukan gerakan sosial, karena rencana reklamasi ini termasuk konflik yang terus diperdebatkan dan tidak kunjung usai permasalahan nya. Penelitian ini membahas reklamasi melihat dari sisi masalah lingkungan, politik dan sampai adanya muncul gerakan sosial massif dan seperti apa media mengemas isu tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis framing Robert Etmann.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah media framing menggunakan film Kala Benoa. Penelitian ini mengajak penonton melihat reklamasi sebagai masalah moral dan lingkungan karena prihatin dengan kondisi Bali yang kini mudah tergoda rayuan investor. Sementara itu, Masyarakat Bali mengambil keputusan moral dengan meminta agar orang Bali kembali pada hakikatnya bahwa segala sesuatu yang dilakukan untuk pembangunan harus berpedoman dan berlandaskan pada Tri Hita Karana. Masyarakat Bali menekankan penyelesaian dengan mencabut SK gubernur mengenai pemanfaatan kawasan Teluk Benoa. Semua pelanggaran mengenai keluarnya izin prinsip yang tidak sah harus diproses secara hukum.

Penelitian kelima adalah dari Nandha Radite Pradipta Soewito yang merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya. Penelitian tersebut berjudul “Analisis Framing Isu Korupsi Dalam Film Kita Versus Korupsi”. Penelitian ini diselesaikan pada tahun 2014. Penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis framing model Robert Entman. Hasil penelitian ini adalah terdapat gambaran mengenai isu korupsi dari berbagai keadaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Nandha Radite Pradipta Soewito terdapat pada objek penelitian yaitu pada pemilihan media yang akan dianalisis, di mana penelitian sebelumnya menggunakan film “Kita Versus Korupsi” sedangkan

penelitian ini menggunakan film “Kala Benoa” sebagai objek yang dianalisis. Penelitian terdahulu ini sebagai rujukan untuk menentukan bahan referensi supaya penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penelitian terakhir ialah oleh Jefry Wahyu Astono dengan judul, “Konstruksi Film Mengenai Isu Penggusuran Di Jakarta (Analisis Framing Film Jakarta Unfair)”. Astono mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung dan melakukan penelitiannya pada tahun 2018. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana konstruksi film Jakarta Unfair dalam membingkai isu penggusuran di Jakarta. Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan metode penelitian framing model Robert Entman. Berdasarkan penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa film *Jakarta Unfair* merupakan menangkap mengenai isu penggusuran di Jakarta yang dianggap tidak tepat dan dibingkai melalui aspirasi-aspirasi warga korban di 5 lokasi penggusuran di Jakarta. Selain beda unit analisis, perbedaan yang paling mencolok dari penelitian ini adalah film Kala Benoa menunjukkan framing sebagai kritik respon pemerintah, termasuk kebijakannya dan juga acara memandangi isu lingkungan khususnya reklamasi di Bali. Selain itu, Film Kala Benoa dapat menjadi media alternatif bagi masyarakat dalam melihat isu penggusuran di Jakarta melalui sudut pandang yang berbeda dari media mainstream.

2. Film Kala Benoa Dalam Komunikasi Lingkungan

Komunikasi lingkungan sendiri adalah rencana dan strategi melalui proses komunikasi dan produk media untuk mendukung efektivitas pembuatan kebijakan, partisipasi publik, dan implementasinya pada lingkungan. Dalam pengertiannya dapat dipahami bahwa komunikasi lingkungan menjadi komponen yang terintegrasi dalam kebijakan. Selanjutnya, dalam buku *Environmental Risks and the Media* mengemukakan bahwa komunikasi lingkungan adalah sarana pragmatis dan konstitutif untuk memberikan pemahaman mengenai lingkungan kepada masyarakat, seperti halnya hubungan kita dengan alam semesta. Ini merupakan sebuah media simbolik yang digunakan untuk menciptakan masalah lingkungan dan negosiasi perbedaan respon terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi. Dengan kata lain komunikasi lingkungan digunakan untuk menciptakan kesepahaman mengenai

permasalahan lingkungan. Berikut adalah langkah dalam Strategi Komunikasi Lingkungan, Stage 1 Penilaian : (1) Analisis situasi dan identifikasi masalah (2) Analisis pihak/pelaku yang terlibat (3) Komunikasi objektif (untuk meningkatkan pengetahuan, mempengaruhi perilaku)

Stage 2 Perencanaan: (4) Pengembangan strategi komunikasi (5) Memotivasi dan memobilisir masyarakat (6) Pemilihan media. Stage 3 Produksi : (7) Desain pesan yang akan disampaikan (8) Produksi media disertai pretest. Stage 4 Aksi dan Refleksi :(9) Penyebaran melalui media dan implementasinya (10) Proses dokumentasi, monitoring, dan evaluasi.

Strategi komunikasi harus dilakukan oleh komunikator yang tepat. Lebih lanjut, penelitian, proses monitoring yang berkelanjutan, dan evaluasi menjadi bagian penting dari perencanaan. Penggunaan media juga ditentukan oleh tujuan serta segmentasi audience pada setiap jenis media. Lebih lanjut, dalam bukunya *Environmental Risks and the Media*, menjelaskan dua fungsi komunikasi lingkungan:

- a. Komunikasi lingkungan adalah pragmatis. Ini bersifat edukasi dan membantu kita dalam menyelesaikan permasalahan komunikasi lingkungan. Awalnya ini berupa instrumen komunikasi yang terjadi pada kita, komunikasi dalam tindakan. Penyelesaian masalah dan perdebatan seringkali menjadi bagian dari kampanye edukasi publik.
- b. Komunikasi lingkungan adalah konstitutif. Komunikasi lingkungan juga membantu dalam representasi alam dan permasalahan lingkungan yang juga merupakan subyek pemahaman bagi kita. Dengan membentuk persepsi kita tentang alam, komunikasi lingkungan mengajak kita untuk melihat hutan dan sungai sebagai ancaman atau kekayaan yang berlimpah dan juga sebagai sistem pendukung kehidupan yang vital dan sesuatu yang harus dihargai.

Komunikasi lingkungan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Agar komunikasi lingkungan dapat berjalan dengan lancar diperlukan sebuah strategi komunikasi yang disusun oleh komunikator (pemerintah daerah), sehingga komunikasi yang dilakukan dapat diterima dengan baik oleh komunikan (masyarakat/industri). Strategi komunikasi merupakan langkah awal dan menjadi penentu dalam bagaimana komunikasi lingkungan akan dijalankan. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan banyak hal dengan memperhitungkan

faktor-faktor pendukung atau faktor yang menghalanginya dengan memperhitungkan dan memperhatikan tahapan dan langkah-langkah dalam strategi komunikasi lingkungan.

Pertama, tahap penilaian, yang terdiri dari langkah analisis situasi dan identifikasi masalah, analisis pihak/pelaku yang terlibat, dan tujuan komunikasi. Masyarakat dan industri sebagai sasaran komunikasi lingkungan perlu dikenali agar pesan dapat disampaikan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat dan industri yang akan dituju. Bila ternyata pencemaran lingkungan disebabkan oleh perilaku masyarakat dan industri yang masih enggan berperilaku dan belum adanya kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup, sudah saatnya masyarakat dan industri sebagai stakeholder utama dari setiap program komunikasi lingkungan akan lebih manis bila ditempatkan sebagai pelaku utama dalam melestarikan lingkungan hidup. Selanjutnya, tujuan awal komunikasi lingkungan perlu dikaji dengan baik agar pesan dapat dibentuk dan disesuaikan dengan tujuan komunikasi.

Kedua, tahap perencanaan yang terdiri dari pengembangan strategi komunikasi, memotivasi dan memobilisasi masyarakat dan industri, dan pemilihan media. Strategi komunikasi harus dilakukan oleh komunikator yang tepat. Berikutnya, penggunaan beberapa jenis media dalam suatu komunikasi dapat saja terjadi, namun kelebihan dan kekurangan dari tiap media perlu diperhitungkan agar sesuai dengan situasi dan kondisi komunikasi. Gunakan komunikasi interpersonal, edukasi, dan konseling. Selain itu, media massa, baik media cetak maupun media elektronik dapat digunakan untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian masyarakat dan industri terhadap kelestarian lingkungan hidup. Selanjutnya, praktikkan social marketing dan mobilisasi dengan konsep kampanye komunikasi lingkungan hidup.

Dalam film Kala Beroa, bahwa isu yang diangkat dalam Youtube dengan media video memiliki kekuatan dalam menyebarkan informasi. Daya jangkau media massa juga mampu hadir di berbagai lapisan sosial, ekonomi, dan politik. Dengan perannya sebagai salah satu sumber informasi untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan, media massa sejatinya dapat digunakan sebagai salah satu instrumen untuk mengelola dan melestarikan lingkungan. Hal ini tentu dapat dilakukan melalui konten dan pemberitaan yang menarik. Senada dengan

itu, Lippman (dalam Schramm, 1970) menegaskan media berperan dalam penyebaran informasi sekaligus dapat membentuk persepsi khalayak sehingga melalui media massa seperti surat kabar, radio, dan TV masyarakat dapat mengetahui apa yang terjadi di sekitar mereka dan di tempat lain. Oleh karena itu, media memberikan ruang informasi yang memadai untuk isu lingkungan hidup patut untuk kita apresiasi. Jika media massa rajin menampilkan dan menyebarkan informasi yang mampu membangun kepedulian terhadap lingkungan, diharapkan masyarakat akan memiliki wawasan dan kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.

Ketiga, tahap produksi pesan yang terdiri dari langkah desain pesan dan produksi media. Pesan-pesan komunikasi lingkungan harus lebih diarahkan pada upaya mengubah kebiasaan yang tidak peduli terhadap lingkungan hidup. Misalnya melakukan sosialisasi tentang “STOP REKLAMASI TELUK BENOA”.

Keempat, tahap aksi dan refleksi yang terdiri dari langkah penyebaran melalui media dan langkah dokumentasi, monitoring, dan evaluasi. Upaya penyadaran dan kepedulian masyarakat dan industri terhadap lingkungan hidup melalui komunikasi lingkungan kuncinya ada pada prioritas dan komitmen politik pemerintah. Dalam komunikasi lingkungan, penyebaran pesan melalui beberapa jenis media, proses monitoring yang berkelanjutan, dan evaluasi menjadi bagian penting yang harus dilakukan pemerintah daerah.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis peneliti menyimpulkan beberapa hal mengenai pembingkai pemberitaan reklamasi Teluk Benoa pada film Kala Benoa. Simpulan ini sekaligus menjawab tujuan awal penelitian, yaitu mengetahui bagaimana masalah lingkungan dibingkai dalam film Kala Benoa reklamasi Teluk Benoa dari film Kala Benoa.

Pertama, film Kala Benoa membingkai isu reklamasi Teluk Benoa dengan memunculkan banyak fakta mengenai dampak negatif reklamasi Teluk Benoa dari sisi masyarakat Bali. Ketidaksetujuan masyarakat Bali dengan rencana reklamasi terlihat dari bagaimana masyarakat Bali mendefinisikan masalah reklamasi sebagai masalah hukum dan masalah moral. Masyarakat Bali melihat pemerintah daerah Bali, khususnya Gubernur Bali, mengeluarkan izin prinsip yang cacat hukum dan terkesan tergesa-gesa. Masyarakat Bali juga melihat reklamasi sebagai masalah moral karena prihatin dengan kondisi Bali yang kini mudah tergoda rayuan investor. Sementara itu, Masyarakat Bali mengambil keputusan moral dengan meminta agar orang Bali kembali pada hakikatnya bahwa segala sesuatu yang dilakukan untuk pembangunan harus berpedoman dan berlandaskan pada Tri Hita Karana. Masyarakat Bali menekankan penyelesaian dengan mencabut SK gubernur mengenai pemanfaatan kawasan Teluk Benoa. Semua pelanggaran mengenai keluarnya izin prinsip yang tidak sah harus diproses secara hukum.

Kedua, film Kala Benoa dari bagaimana *Watchdoc* memframing atau mendefinisikan masalah reklamasi Teluk Benoa sebagai ebagai masalah ekologi, ekonomi, serta hubungannya dengan masyarakat yang lebih luas. Melihat reklamasi dalam dua sisi, yakni positif dan negatif. *Watchdoc* melihat penyebab reklamasi Teluk Benoa dalam dua garis besar. Pertama, timbulnya wacana reklamasi Teluk Benoa disebabkan oleh alam, yakni abrasi yang makin parah dan rusaknya mangrove oleh sampah. Kedua, timbulnya polemik rencana reklamasi disebabkan munculnya izin prinsip yang dikeluarkan Gubernur Bali kepada PT Tirta Wahana Bali Internasional (TWBI).

Ketiga, framing sebagai kritik pola penanganan pemerintah daerah yang masih seperti sekarang dan kesadaran masyarakat yang masih rendah, diperkirakan tidak akan

ada kemajuan dalam membangun kesadaran masyarakat dan industri terhadap kelestarian lingkungan hidup. Diperlukan *political will* pemerintah daerah dalam mengomunikasikan kelestarian lingkungan hidup melalui strategi komunikasi lingkungan hidup yang dapat membangun kesadaran dan kepedulian masyarakat/ industri terhadap lingkungan hidup. Terakhir, upaya membangun dan melestarikan lingkungan hidup harus dilakukan secara integratif antara pemerintah, media massa, perusahaan/industri dan masyarakat. Melestarikan dan menjaga lingkungan hidup bukan hanya tugas pemerintah (daerah) saja, melainkan tugas dan tanggung jawab segenap lapisan masyarakat.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga masih banyak kekurangan dalam penelitian ini.

Keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Pemilihan sampling dan analisis data. Film sebagai data penelitian cukup kompleks untuk dianalisis, selain banyaknya detil film dengan durasi panjang yang dicatat, peneliti juga berusaha menangkap apa yang dikodekannya baik secara bahasa maupun pilihan visual film.
2. Penggunaan metode kualitatif adalah sebuah tantangan tersendiri, karena sangat terkait dengan bagaimana peneliti harus berefleksi atas data yang sudah dipilih dan menganalisisnya dengan teori.
3. Penelitian ini hanya meneliti framing yang dianalisis berdasarkan konsep Entman merujuk kepada empat elemen, yaitu proses pendefinisian realita, penjelasan sebab permasalahan, penilaian dan evaluasi terhadap masalah serta perumusan solusi atas permasalahan, masih terdapat beberapa teknik framing lainnya yang belum diteliti seperti: William A. Gamson serta Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Oleh karena itu untuk mengotimalkan hasil penelitian, tehnik tersebut juga dapat digunakan.
4. Penelitian melibatkan subyek penelitian dalam jumlah terbatas, yakni 1 film, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada kelompok subyek dengan jumlah yang besar.
5. Penelitian memiliki waktu dan tempat penelitian yang belum bisa dijangkau penulis. Lokasi asli berada di Bali, menghubungi warga di Reklamasi Teluk Benoa, menghubungi pemerintah Bali, dan Watchdog bisa dikembangkan.

C. Saran

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti memiliki saran yang perlu diperhatikan, yaitu peneliti sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Penelitian ini hanya membahas bagaimana kondisi reklamasi Teluk Benoa dari satu film. Kekurangan lain dari penelitian ini adalah kurang menyentuh penjelasan yang mendalam tentang apa yang terjadi pada saat unjuk rasa protes mengenai Teluk Benoa. Peneliti berharap ada penelitian selanjutnya, dan menyarankan pada penelitian selanjutnya, agar lebih mendalam lagi membahas tentang reklamasi Teluk Benoa dari sisi sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Bayu, I Gusti Ngurah Agung, Catur Nugroho, Dedi Kurnia Syah Putra. (2013) “*Analisis Wacana Kritis Tentang Isu Reklamasi Teluk Benoa Dalam Website Bali Tribunnews.com*.”
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik*. Yogyakarta: LKis.
- ForBali. (2005). *Alasan Tolak Reklamasi For Bali*. Diambil dari <https://www.forBali.org/id/>
- Galuh, I Gusti Agung Ayu Kade. (2016). *Media Sosial Sebagai Strategi Gerakan Bali Tolak Reklamasi*. Volume. 13 No. 1.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation and the Media*. Michigan State University: Michigan.
- Hall, Stuart. (1990). *Cultural Identity and Diaspora*. Dalam *Identity; Community, Culture, Difference*. Jonathan Rutherford, ed. Hlm. 393-400. London: Lawrence dan Wishart.
- J. Severin, Warner dan James W. Tankard, JR. (2011). *Teori Komunikasi: Sejarah Metode dan Terapan di Dalam Media Massa, Edisi Ke-5*. Jakarta: Kencana
- Jane, Margaretha, Handayani. (2013). *Studi Eksploratori Lovemarks Pada Pengguna Website Video Sharing Youtube Di Surabaya*. Volume. 2 No. 2.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Kurniawan, Ari. (2015). *Kala Benoa, Film Dokumenter Tentang Reklamasi Teluk Benoa*. Diambil dari <https://arikurniawan.net/kala-benoa/1000>
- Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika: Jakarta.
- Logo for Bali. [Photograph]. Diambil dari https://www.forBali.org/wp-content/uploads/2013/09/ForBALI-Newsletter-2_Page_1.jpg
- Mackeski, G., Buhrmann, J., & Lowney, K. S. (2008). *Overcoming Student Disengagement and Anxiety in Theory, Methods and Statistics Course by Building a Community of Learners*.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. (2015). *Teori-teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Parascita, Laksa, Anton Sudiyanto, Gunawan Nusanto. (2015). *Rencana Reklamasi Pada Lahan Bekas Penambangan Tanah Liat Di Kuari Tlogowaru PT.Semen Indonesia (Persero) Tbk.Pabrik Tuban, Jawa Timur*. Volume. 1 Nomor. 1.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2007. Tentang Konservasi Sumber Daya Ikan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan Perikanan.
- Peraturan Presiden Nomor 45 Tahun 2011. tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Denpasar, Badung, Gianyar, Dan Tabanan.
- Peraturan Presiden Nomor 51 Tahun 2014. tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 45 Tahun 2011.
- Putra, I Komang Trisna Adi, , I Gusti Ngurah Wairocana, I Ketut Sudiarta. (2015). *Problematik Yuridis Surat Keputusan Gubernur Bali Tentang Rencana Pemanfaatan, Pengembangan Dan Pengelolaan (Reklamasi) Wilayah Perairan Teluk Benoa Provinsi Bali*. Vol 04, No. 01.
- Rappler. (2015). *Penjelasan tentang Pulau Bungin dan Teluk Benoa Bali*. Diambil dari <http://www.rappler.com/world/regions/asia-pacific/indonesia/89804-suara-akar-rumput-menolak-reklamasi-teluk-benoa>.

- Saroengallo, Tino. 2015. *Dokumenter: Dongeng Produksi Film (Asing) di Indonesia*.
- Sobur, Alex. (2001). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framming*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suara.com. (2016). *Dandhy Laksono: Kritik Konglomerasi TV dengan Dokumenter*. Diambil dari <https://www.suara.com/wawancara/2016/02/15/070000/dandhy-laksono-kritik-konglomerasi-tv-dengan-dokumenter--page-2>.
- Suantika, Wayan. (2015). *Resistensi Masyarakat Lokal terhadap Kapitalisme Global: Studi Kasus Reklamasi Teluk Benoa Bali Tahun 2012-2013*. Jurnal Hubungan Internasional Tahun VIII, No.1.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tata Ruang Tata Bangunan Pemko Medan. (2016). Diambil dari <http://trtb.pemkomedan.go.id/artikel-821-pengertian-reklamasi-tujuan-dan-sistem-reklamasi.html#ixzz5sdJDIEuC>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1992. Tentang Perfilman. Umum.
- Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 27 Tahun 2007. Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil.
- Vardiyansyah. Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Watchdog Image. (2009). *Tentang Watchdog Image*. Diambil dari <https://www.Youtube.com/user/watchd0c/about>.
- Widjaja. (2002). *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.